

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI KELAS 8 SMP BUSTANUL MAKMUR BANYUWANGI**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Alfian Ar Rasyid

NIM : 211101010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2025**

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI KELAS 8 SMP BUSTANUL MAKMUR BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Alfian Ar Rasyid
NIM : 211101010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NOVEMBER 2025

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI KELAS 8 SMP BUSTANIL MAKMUR BANYUWANGI**

SKRIPSI

diujukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Allian Ar Raoyid
NIM : 211101010008

Dr. Hs. Fathiyaturrahmah, M.A.
NIP. 197508062003122003

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI KELAS 8 SMP BUSTANUL MAKMUR BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diperlukan untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 05 November 2025

Tim Pengaji

Ketua



Dewi Nurul Qomariyah, S.S., M.Pd.
NIP. 197901272007102003

Sekretaris



Nina Hayuningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198108142014112003

Anggota :

1. Dr. Nino Indrianto, M.Pd.
2. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَدِهِمْ بِالْتَّقْوَىٰ هِيَ أَحْسَنُ^{*} إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَنَّمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.
(An-Nahl [16]: 125)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (PT. Karya Toha Putra, 2007), 281.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur, kerendahan hati, serta kesabaran yang luar biasa. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak telepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ainur Rafiq dan Ibu Alip isnanik. Terimakasih sudah mendidik, mendoakan dan memberikan dukungan dengan penuh cinta dan kasih selama ini. Sehingga penulis mampu menyelesaikan bangku perkuliahan sampai selesai.
2. Teruntuk kedua saudara penulis, kakanda Hafidz Azhari dan adinda Salman Alfarisi. Karena sudah memberikan bayak sekali dukungan moral, sehingga penulis terus semangat dalam menempuh pendidikan sarjana ini.
3. Dan tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proposal skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Bapak Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Dr. Drs. Sarwan, M.Pd. selaku Dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis selama berkuliah.

6. Seluruh dosesn Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Bapak H. Imamuddin, M.Pd.I selaku Kepala SMP Bustanul Makmur Banyuwangi yang sudah memberikan izin dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dilembaga yang dipimpinnya.
8. Bapak Jamaluddin, M.Pd. selaku Wakil Kurikulum SMP Bustanul Makmur Banyuwangi yang selalu memberikan izin dan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Muhammad Nur Wahid, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi yang selalu memberikan izin, dukungan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 3 November 2025

Penulis

ABSTRAK

Alfian Ar Rasyid, 2025 : *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi.*

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis

Pada era digital, kemudahan akses informasi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks di kalangan remaja. Kondisi ini menuntut kemampuan berpikir kritis, agar siswa mampu memilah fakta dan opini. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemampuan berpikir kritis penting untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual. Namun, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional kurang mendorong siswa aktif berpikir kritis. Untuk itu, model *problem based learning* hadir sebagai alternatif yang dapat melatih siswa berpikir analitis, reflektif, dan evaluatif terhadap berbagai permasalahan nyata.

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi? 2) Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi? 3) Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. 2) Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. 3) Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. PBL terbukti dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, pada aspek penjelasan sederhana dimana siswa mampu memahami dan menjelaskan permasalahan dengan bahasa sendiri. Aspek keterampilan dasar ditunjukkan dengan siswa dapat mengumpulkan dan mengordinasi informasi, serta mencatat bukti dengan baik,. Aspek penarikan kesimpulan dimana siswa dapat membandingkan berbagai pandangan, memilih solusi paling tepat, dan beragumen secara logika, . Melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, mereka terbiasa menyeleksi informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan nilai keagamaan.



DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56

E.	Analisis Data.....	61
F.	Keabsahan Data.....	63
G.	Tahap-tahap Penelitian.....	64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		65
A.	Gambaran Objek Penelitian	65
B.	Penyajian Data dan Analisis.....	74
C.	Pembahasan Temuan.....	98
BAB V PENUTUPAN.....		106
A.	Simpulan	106
B.	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		110

DAFTAR TABEL

No. uraian	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dengan Persamaan dan Perbedaan	24
Tabel 2. 2 Sintaks Problem Based Learning	36
Tabel 2. 3 Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis.....	50
Tabel 3. 1 Tabel Pedoman Wawancara.....	57
Tabel 3. 2 Lembar Observasi	60
Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bustanul Makmur Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025	70
Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bustanul Makmur Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025	72
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasana SMP Bustanul Makmur Banyuwangi	73
Tabel 4. 4 Tebel Temuan Penelitian Berdasarkan Sintaks PBL dan Indikator Berpikir Kritis	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No. uraian	Hal
Gambar 4. 1 Stuktur Organisasi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi.....	69
Gambar 4. 2 Diskusi Kelompok Siswa	76
Gambar 4. 3 Modul ajar guru.....	77
Gambar 4. 4 Lembar kerja siswa kelompok 1	78
Gambar 4. 5 Siswa Mencari Informasi di Lap. Komputer.....	87
Gambar 4. 6 Siswa mengemukakan temuan dalam kelompok	87
Gambar 4. 7 Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas ...	92
Gambar 4. 8 Lembar Kerja Kelompok Siswa	93

DAFTAR LAMPIRAN

No. uraian	Hal
Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan	114
Lampiran 2 : Matrik penelitian	115
Lampiran 3: Hasil Observasi.....	121
Lampiran 4: Hasil Wawancara.....	123
Lampiran 5 : Modul ajar Kelas 8 Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti..	137
Lampiran 6 : Lembar kerja siswa.....	148
Lampiran 7: Foto-foto penelitian	154
Lampiran 8: Surat ijin penelitian.....	158
Lampiran 9 : Surat keterangan selesai penelitian.....	159
Lampiran 10 Jurnal Penelitian	160
Lampiran 11 Bio Data Penulis	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada periode serba digital saat ini, informasi bisa diakses dengan mudah oleh siapa saja. Meskipun hal ini membawa banyak manfaat, kemudahan tersebut juga membuka peluang bagi penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Salah satu kelompok yang rentan terhadap fenomena ini adalah remaja, yang cenderung membagikan informasi tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya. Selain itu, mereka juga kerap bertindak secara impulsif, yaitu mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi yang mungkin terjadi.¹

Penyebaran informasi tanpa penyaringan yang tepat dapat berdampak negatif terhadap pemahaman seseorang tentang dunia serta memengaruhi perspektif remaja terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan ini. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat membedakan antara opini dan fakta, sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.²

¹ Mimah Susanti, “Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise* 2, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.31004/ijme.v2i2.37>.

² Abdul Syahid dkk., “Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP Dengan Keterampilan Berpikir Kritis,” *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 129–37, <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i2.2899>.

Peran lembaga pendidikan, terutama guru, sangat krusial dalam upaya mencegah penyebaran berita hoaks. Sebagai pendidik utama dalam lingkungan sekolah, guru bertanggung jawab untuk membekali siswa dengan berbagai pemahaman, termasuk pemahaman tentang kecurangan dalam informasi. Guru juga berperan dalam mengajarkan siswa cara membedakan antara berita yang valid dan hoaks. Selain itu, penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam berkomunikasi secara kritis dan sehat di era digital, sehingga mereka dapat menyaring informasi dengan bijak sebelum menyebarkannya terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁴

Kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti bukan hanya sekadar menerima dan menghafal ajaran, melainkan juga mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritisi informasi tersebut agar dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Proses berpikir kritis yang jelas, rasional, dan sistematis akan membantu siswa membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan argumen yang valid.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI & Budi Pekerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi saat ini adalah lemahnya dorongan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru belum mampu memfasilitasi siswa sebagai pemecah masalah aktif. Padahal, kemampuan

⁴ Agustin Pratama Sihotang dkk., “Analisis Berita Hoax kepada Siswa terhadap Perilaku Bullying di Sekolah di SMP Nasrani 2 Medan,” *Garuda : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2, no. 2 (Juni 2023): 66–77, <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3127>.

pemecahan masalah sesuai kaidah hukum Islam sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa “Pendidikan Agama adalah pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran agama” (PP No. 55/2007). Pasal 5 ayat (2) menegaskan bahwa salah satu tujuan PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berahlak mulia, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman.⁶ Dengan demikian, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan amanat PP No. 55/2007 yang menghendaki pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Prinsip berpikir kritis dalam ajaran islam juga mendapat dukungan dari Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Al 'Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَهَدُوا فِينَا أَنَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعْ الْمُحْسِنِينَ

⁵ Mahfida Inayati, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner,” *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>.

⁶ “Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).”.

Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabut: 69)⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari keridaan Allah akan diberi petunjuk kepada jalan-jalan-Nya. Beliau menafsirkan bahwa mereka yang mengamalkan ilmunya akan diberikan petunjuk terhadap apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa amal yang ikhlas akan mendatangkan hidayah dari Allah.⁸

Selain itu, dalam QS. Az-Zumar: 9 Allah berfirman:

أَمْ مِنْ هُوَ قَانِتُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْذُرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هُنَّ لَيْسُتُوا بِالْذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : "Apakah orang-orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhananya (sama dengan orang yang tidak demikian)? Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal."⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 403.

⁸ Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 576.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 463.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu lebih mampu memahami ajaran agama, beribadah dengan benar, dan menjalani hidup sesuai tuntunan Allah. Ilmu menjadi pondasi dalam beribadah dan bertakwa.¹⁰

Surat Az-Zumar ayat 9 dan Al-‘Ankabut ayat 69 menegaskan pentingnya ilmu, kesungguhan, dan penggunaan akal dalam mencari kebenaran. Keduanya menunjukkan bahwa hanya orang yang berilmu dan berpikir mendalam yang mampu memahami petunjuk Allah. Ini menjadi dasar bahwa berpikir kritis adalah bagian penting dalam proses belajar, di mana siswa didorong untuk tidak serta merta menerima informasi, tetapi juga mengkaji, menganalisis, dan mengamalkannya secara bijak.

Problem based learning (PBL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang memproitaskan siswa sebagai pemecah masalah aktif dalam konteks nyata. Saat PBL, siswa dihadapkan pada skenario atau studi kasus bermakna, kemudian bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan masalah, mencari informasi, dan mempresentasikan solusi. Proses ini secara langsung melatih komponen inti berpikir kritis analisis, sintesis, dan evaluasi.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),645.

Penelitian yang dilakukan Catur Okti Windarari & Fitri April Yanti di SMA Negeri 1 Sekampung pada 2021, menunjukkan bahwa integrasi keterampilan berpikir kritis (analisis, sintesis, pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, dan evaluasi) dalam PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.¹¹ Kemampuan berfikir kritis siswa tentunya memiliki tahapan. Tahapan berfikir kritis dapat dikategorikan dari karakteristiknya. Menurut Robert Hugs Ennis membagi tahapan berfikir kritis menjadi lima, yaitu : Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), penarikan kesimpulan (*interference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategi and tactics*).¹²

Observasi awal di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi menunjukkan bahwa guru PAI, Bapak Nur Wakhid, S.Pd., telah menerapkan model PBL. Antusiasme dan hasil belajar siswa meningkat dibandingkan metode konvensional, menandakan potensi PBL tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kemampuan sosial.



¹¹ Catur Okti Windari dan Fitri April Yanti, "Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik," *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 9, no. 1 (2021): 61–70, <https://doi.org/10.23971/eds.v9i1.2716>.

¹² Arthur L. Costa, ed., *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking*, vol. 1 (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1991), 80-83.

Berdasarkan uraian dan landasan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi” pada semester genap Tahun pelajaran 2023/2024.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025?
3. Bagaimana penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti teoritis yang memperkuat penerapan *problem based learning* untuk peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa. Terkhusus dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan atau referensi untuk peneliti lain yang sedang maupun akan mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang aplikatif bagi pendidik dalam mengimplementasikan *problem based learning*, guna menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih bermutu serta mengasah kompetensi berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model PBL yang kreatif dan melihat bagaimana model tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Hasilnya diharapkan menunjukkan keunggulan signifikan model ini jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang nyata bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran. Data dari penelitian memberikan gambaran langsung tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelas ketika model PBL diterapkan. Dengan informasi ini, sekolah dapat Membuat kebijakan dan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan guru dan juga Mendukung pengembangan

pembelajaran inovatif yang tidak hanya teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam kelas sehari-hari

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas, khususnya pemerhati pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Lebih spesifik, studi mengenai penerapan *problem based learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini membuka peluang bagi penelitian lain yang bertujuan memacu keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *problem based learning*, peserta didik menjadi fokus utama (*student-centered*) dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan dengan cara mengkaji serta menyelesaikan masalah-masalah yang berasal dari dunia nyata. Penerapan model ini mencakup langkah-langkah seperti orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, investigasi mandiri atau kelompok, penyajian hasil kerja, dan refleksi. PBL diukur berdasarkan keaktifan siswa dalam mengidentifikasi masalah, kolaborasi dalam kelompok, dan kemampuan menyajikan solusi.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa mengacu pada keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan fakta atau argumen yang logis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir

kritis diukur melalui indikator menurut Robert Hugs Ennis, yaitu : Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), Membangun keterampilan dasar (*basic support*), Penarikan kesimpulan (*interference*), Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Penelitian ini memfokuskan hanya pada tiga tahapan berpikir kritis menurut Ennis memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), dan penarikan kesimpulan (*interference*) karena ketiga aspek tersebut merupakan fondasi kognitif yang paling relevan bagi siswa kelas 8 SMP, yang masih berada pada tahap konkret-operasional menuju formal-operasional; tahapan *advanced clarification* dan *strategy and tactics* dinilai memerlukan tingkat abstraksi dan metakognisi yang lebih tinggi dan lebih cocok dikaji pada jenjang SMA atau perguruan tinggi. Selain itu, keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian menuntut pemusatan pada indikator dasar yang dapat diobservasi dan dianalisis secara mendalam dalam konteks penerapan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga temuan dapat menggambarkan dengan lebih jelas dan valid bagaimana PBL memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di tiga tahap awal tersebut.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merujuk pada kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan dan nilai-nilai moral. Indikator keberhasilan pembelajaran meliputi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Materi PAI & Budi Pekerti kelas 8 semester genap terdiri dari lima bab singkat namun saling terkait: Bab 1 Perilaku Moderat (kajian kasus fanatismen dan dalil), Bab 2 Iman kepada Nabi di Era Digital (verifikasi konten dan literasi media), Bab 3 Toleransi (perbandingan lintas-agama dan solusi kontekstual), Bab 4 Menghindari Riba (simulasi transaksi dan refleksi etika keuangan), dan Bab 5 Ilmuwan Abbasiyah (kritis sumber sejarah dan mini-proyek ilmiah). Seluruh bab dirancang untuk melatih berpikir kritis, kerja sama, dan penerapan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima bab tersebut sangat sesuai untuk pendekatan *problem based learning* karena masing-masing memulai dari masalah nyata dan menghasilkan produk siswa. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada bab 4 (Menghindari Riba) dengan menghadirkan simulasi permasalahan yang memungkinkan untuk pengumpulan data. Seperti permasalahan tentang perhitungan riba, penilaian etis, dan perumusan alternatif ekonomi syariah.

4. Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

Pemilihan kelas 8 sebagai objek penelitian dilakukan karena siswa pada kelas ini telah menunjukkan tingkat kematangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas 7, serta lebih efektif dijadikan objek penelitian dibandingkan dengan siswa kelas 9 yang sedang mempersiapkan ujian sekolah.

Siswa kelas 8, umumnya berusia 13–14 tahun, berada pada masa transisi antara tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis terikat pada objek nyata, dan tahap operasional formal, yang melibatkan pemikiran abstrak dan hipotesis. Pada rentang usia ini, kemampuan berpikir kritis dasar yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), dan menarik kesimpulan (*inference*) telah berkembang cukup baik dan dapat diobservasi secara mendalam. Sebaliknya, tahapan yang menuntut level abstraksi lebih tinggi seperti penjelasan lanjutan (*advanced clarification*) dan strategi serta taktik (*strategy and tactics*) masih dalam tahap awal perkembangan, sehingga kurang representatif untuk diteliti di kelas 8. Dengan demikian, fokus pada tiga indikator pertama memungkinkan penelitian ini menggali secara lebih jelas dan valid proses berpikir kritis siswa di jenjang kognitif mereka.

Pemilihan siswa kelas 8 sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif mereka yang sudah lebih matang dibandingkan kelas 7, namun belum terbebani persiapan ujian seperti kelas 9.

Pada usia 13–14 tahun, siswa berada pada tahap transisi menuju kemampuan berpikir abstrak, sehingga relevan untuk diterapkan model *problem based learning*. Dengan demikian, kelas 8 dipandang representatif untuk mengkaji efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada aspek penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan penarikan kesimpulan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu mengawali skripsi dengan memaparkan konteks penelitian yang melandasi pentingnya penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. Di sini, peneliti menguraikan kondisi riil di lapangan, gap teori praktik, serta urgensi penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup, dan definisi istilah disusun secara sistematis untuk membimbing pembaca memahami fokus dan batasan studi.

Bab dua menempatkan kerangka teori serta telaah pustaka yang relevan di pusat perhatian. Dimulai dengan landasan konseptual mengenai *problem based learning* dan berpikir kritis termasuk indikator *elementary clarification*, *basic support*, dan *interference*, peneliti kemudian mengulas hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung atau mengontraskan temuan studi ini. Dengan demikian, kerangka pemikiran dan hipotesis operasional terbangun secara kokoh sebelum masuk ke tahap pelaksanaan lapangan.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian kualitatif *field research* yang digunakan. Peneliti memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, teknik *purposive sampling* untuk penentuan sampel, serta lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan dirinci berikut prosedur pengumpulan dan uji keabsahan data (triangulasi sumber dan triangulasi teknik). Pada akhir bab ini, skema alur penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan tahapan mulai dari persiapan hingga pelaporan.

Bab empat menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya secara terpadu. Pertama, data observasi mengenai penerapan PBL diuraikan berkenaan dengan ketiga indikator berpikir kritis. Selanjutnya, temuan wawancara guru dan siswa dipaparkan untuk memperkaya interpretasi data lapangan. Analisis dilakukan dengan merujuk pada kerangka teori yang telah dibangun, menyoroti pola-pola keberhasilan maupun hambatan dalam implementasi PBL. Setiap sub-bab dikaitkan kembali dengan rumusan masalah sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara data empiris dan tujuan penelitian.

Bab lima menutup skripsi dengan simpulan yang menjawab masing-masing fokus penelitian secara ringkas namun padat. Peneliti merangkum temuan utama tentang bagaimana PBL meningkatkan kemampuan *elementary clarification, basic support, dan interference*. Serta saran untuk penelitian lanjutan yang dapat mengatasi keterbatasan studi ini. Akhirnya, peneliti merefleksikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan PAI dan Budi Pekerti.\

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Integritas akademik menuntut sebuah karya ilmiah harus bersifat orisinal dan bebas dari plagiarisme. Sebagai bentuk komitmen terhadap hal tersebut, peneliti melakukan telaah kritis terhadap beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi. Melalui proses ini, diharapkan lahir suatu karya yang memiliki distinggi dan *novelty* (kebaruan) yang jelas.. Di antara penelitian terdahulu yang ditemukan sebagai berikut :

1. “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”, penelitian ini dilakukan oleh Lutfi Afifah pada tahun 2020.¹³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang nampak. Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala SD Negeri 2 Ponjen, Guru Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen, dan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* telah mencapai indikator keberhasilan yaitu: nilai siswa meningkat, meningkatkan semangat siswa dan meningkatkan keaktifan

¹³ Lutfi Afifah, “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

siswa. Adapun kendala dalam penerapan model *problem based learning* yaitu : pada siswa, waktu dan lingkungan.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah membahas penerapan *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti yakni pelajaran IPS.

2. “Pengaruh Penerapan *Model Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku”, Penelitian ini dilakukan oleh Hilda Farhatu Tajkiyah pada tahun 2022.¹⁴

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode eksperimen quasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini digunakan sampel 38 peserta didik kelas IV-A, dan model Problem Based Learning digunakan untuk pengolahan, dan 37 siswa kelas IV-B digunakan sebagai kelompok kontrol untuk pengolahan pembelajaran rutin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar subtema "Lingkungan Tempat Tinggalku" pada siswa kelas IV SD Negeri Rancabungur 01 Kabupaten Bogor selama Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹⁴ Hilda Farhatu Tajkiyah, “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” (Skripsi, Universitas Pakuan, 2022).

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah membahas penerapan *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti adalah tingkat SD.

3. “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur”, penelitian ini dilakukan oleh Ade Pitriana pada tahun 2022.¹⁵

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang diukur secara langsung atau dapat dihitung, dengan bentuk penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas XI MAN 1 Lampung Timur yang berjumlah 238 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah Semua jumlah peserta didik kelas XI yang berjumlah 24 siswa.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara penerapan model *Problem Based Learning* dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Lampung Timur.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah membahas pengaruh *problem based learning* terhadap berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti adalah siswa MAN.

¹⁵ Ade Pitriana, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur” (Skripsi, Metro, IAIN Metro, 2022).

4. “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 3 Banjar Agung”, penelitian ini dilakukan oleh Likik Istiqomah pada tahun 2023.¹⁶

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari atas 25 siswa dengan perempuan 18 siswa dan laki-laki 7 peserta didik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 8 SMP Negeri 15 Tulang Bawang Barat.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah membahas penerapan *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada pengaruh PBL terhadap hasil belajar dan pada pelajaran IPA.

5. “Analisis Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhammadiyah”, penelitian ini dikukan oleh Irvan Wahyu Prayoga pada tahun 2023.¹⁷

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 orang.

¹⁶ Likik Istiqomah, “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 3 Banjar Agung” (Skripsi, IAIN Metro, 2023).

¹⁷ Irvan Wahyu Prayoga, “Analisis Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhammadiyah Kota Semarang” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan penerapan pendidikan berbasis nilai di SD Islam Plus Muhammadiyah Kota Semarang dilakukan dengan pengembangan nilai moral dan penyusunan program dan materi pembelajaran moral. Hasil penerapan pendidikan nilai di SD Islam Plus Muhammadiyah Kota Semarang terlihat bahwa moral siswa mengalami peningkatan seiring dengan siswa tersebut naik kelas.

Titik persamaan antara penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada fokus kajiannya, yaitu penerapan model *problem based learning* (PBL). Adapun yang menjadi pembeda utamanya adalah pada konteks mata pelajaran, di mana penelitian ini secara spesifik mengkaji PBL dalam mata pelajaran IPS.

6. “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023”, penelitian ini dilakukan oleh Permadinata Kisandi pada tahun 2023.¹⁸

Penelitian ini melakukan penelitian yang terjadi di kelas XI di MAN 1 Sragen, melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif. Subjek yang akan dituju dan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Guru Fiqih kelas XI.

¹⁸ Permadinata Kisandi, “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *problem based learning* di MA Negeri 1 Sragen telah berjalan secara efektif. Keberhasilan implementasi ini tercermin dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan, yang menandakan bahwa model PBL telah terinternalisasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah membahas daya berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti adalah satuan pendidikan MAN.

7. “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Teks Diskusi Pada Siswa Kelas 9 SMP N 3 Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”, penelitian ini dilakukan oleh Fita Dwi Damayanti pada tahun 2023.¹⁹

Jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode campuran, yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif.

Temuan penelitian yang dilakukan di kelas 9A SMP N 3 Kendal tahun pelajaran 2022/2023 mengonfirmasi relevansi dan efektivitas model Problem Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi Teks Diskusi pada jenjang kelas 9. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pendidik Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas 9 dan seluruh peserta didik kelas 9 di SMP N 3 Kendal yang berjumlah 219 peserta didik.

¹⁹ Fita Dwi Damayanti, “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Diskusi pada Siswa Kelas 9 SMPN 3 Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023” (Skripsi, Universitas PGRI Semarang, 2023).

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian siswa SMP. Sedangkan perbedaan terletak pada kelas yang diteliti yakni kelas 9

8. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar”, Penelitian ini dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2024.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan tindak kelas. informan dalam penelitian ini sebanyak 3 informan yaitu : Kepala sekolah, Guru yang mengajar mata pelajaran sejarah dan, Siswa kelas VII 1

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa penerapan model *problem based learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Sejarah di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Persamaan mendasar antara penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada objek kajiannya, yaitu penerapan *problem based learning* (PBL). Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada dampak PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada hasil belajar akademik.

²⁰ Aisyah, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024).

9. “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas”, penelitian ini dilakukan oleh Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas pada tahun 2024.²¹

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa implementasi model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas dilakukan melalui empat tahap.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah mata pelajaran yang diteliti yaitu PAI. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti adalah satuan pendidikan SMK

10. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran PPKn Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas III SD Inpres Minasa UPA”, penelitian ini dilakukan oleh Dilla Septiani pada tahun 2024.²²

²¹ Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas, “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

²² Dilla Septiani, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran PPKN Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas IIIC SD Inpres Minasa UPA” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIC SD Inpres Minasa Upa yang berjumlah 16 siswa.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn berbantuan media papan kantong mampu menambah dan meningkatkan kemampuan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas IIIC SD Inpres Minasa Upa

Titik persamaan antara penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada eksplorasi model *problem based learning*. Adapun yang membedakan adalah konteks mata pelajaran yang dikaji, dimana penelitian ini secara spesifik mengaplikasikan PBL dalam bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dengan Persamaan dan Perbedaan

No.	Keterangan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	“Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar kabupaten Purbalingga”, penelitian ini dikukan oleh Lutfi Afifah pada tahun 2020	Menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif	Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SD, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP
2.	“Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Subtema	Membahas penerapan PBL	Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SD, sedangkan subjek penelitian ini

1	2	3	4
	Lingkungan Tempat Tinggalku”, Penelitian ini dilakukan oleh Hilda Farhatu Tajkiyah pada tahun 2022		adalah siswa kelas 8 SMP
3.	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI MAN 1 Lampung Timur”, penelitian ini dilakukan oleh Ade Pitriana pada tahun 2022.	Membahas penerapan PBL terhadap Berpikir kritis	Subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas XI MAN, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP
4.	“Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 3 Banjar Agung”, penelitian ini dilakukan oleh Likik Istiqomah pada tahun 2023	Membahas penerapan <i>problem based learning</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh PBL terhadap peningkatan Hasil Belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan PBL terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa
5.	“Analisis Penerapan <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran IPS berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin”, penelitian ini dikukan oleh Irvan Wahyu Prayoga pada tahun 2023	Membahas penerapan <i>problem based learning</i>	Penelitian terdahulu dilakukan dalam mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti
6.	“Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran	Membahas Daya berpikir kritis	Subjek penelitian terdahulu adalah siswa MAN, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP

1	2	3	4
	Fiqih di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023”, penelitian ini dilakukan oleh Permadinata Kisandi pada tahun 2023.		
7.	“Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Teks Diskusi Pada Siswa Kelas 9 SMP N 3 Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023”, penelitian ini dilakukan oleh Fita Dwi Damayanti pada tahun 2023.	Subjek penelitian sama-sama siswa SMP	Subjek penelitian terdahulu siswa kelas 9 sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8
8.	“Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar”, Penelitian ini dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2024.	Membahas penerapan <i>problem based learning</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh PBL terhadap peningkatan Hasil Belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh PBL terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa
9.	“Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas”, penelitian ini dilakukan oleh Zahroh Chindy Putri Wahyuningtyas pada tahun 2024.	Membahas peningkatan berpikir kritis pada PAI	Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SMK, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP
10.	“Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Mata Pelajaran	Membahas Penerapan PBL	Penelitian terdahulu menggunakan metode PTK, sedangkan penelitian

1	2	3	4
	PPKN Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas III SD Inpres Minasa UPA”, penelitian ini dilakukan oleh Dilla Septiani pada tahun 2024.		ini menggunakan metode Kualitatif

B. Kajian Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut perspektif Hamidah, *problem based learning* merupakan pendekatan yang memberdayakan siswa melalui penyelesaian masalah kompleks. Metode ini menuntut kemandirian belajar dimana siswa dalam kelompoknya berkolaborasi untuk menganalisis kebutuhan belajar, mengaplikasikan pengetahuan, dan melakukan refleksi terhadap proses serta strategi yang mereka gunakan.²³

Menurut Hmelo dan silver, pendekatan *problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pembelajaran melalui pemecahan masalah sebagai inti prosesnya. Dalam PBL, masalah yang dihadirkan bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga tidak memiliki jawaban tunggal yang benar. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengidentifikasi data, konsep, dan sumber daya yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Melalui proses

²³ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 12.

ini, siswa diberdayakan untuk mengembangkan kemandirian belajar, menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki pada konteks yang autentik, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan.²⁴

Menurut Savery, esensi PBL terletak pada pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Dalam model ini, siswa didorong untuk memimpin penyelidikan mandiri, menghubungkan kerangka teoritis dengan aplikasi praktis, dan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilannya untuk mengembangkan solusi yang relevan terhadap masalah yang dihadapi.²⁵

Kefektifan penerapan PBL tercermin dalam dua aspek utama: memperdalam pemahaman konten akademik sekaligus melatih keterampilan *problem solving* baik dalam *setting* individu maupun kelompok. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keberhasilan pemecahan masalah. Selain itu, PBL membangun kemandirian siswa, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menemukan solusi. Dengan keterampilan ini, siswa akan terbiasa dalam menghadapi berbagai tantangan, mengambil

²⁴ Cindy E. Hmelo-Silver, “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?,” *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66, <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.

²⁵ John R. Savery, “Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions,” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006), <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>.

keputusan secara kolektif, serta mampu menyikapi perbedaan dengan bijak di kehidupan sehari-hari.²⁶

Kemampuan dalam memecahkan masalah melalui PBL harus ditunjang oleh kemampuan penalaran yang baik, yaitu memahami hubungan sebab akibat dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Untuk mengembangkan kemampuan ini, siswa perlu dilatih dalam mengamati, bertanya, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pemikiran yang terarah dan kritis memungkinkan mereka menjelajahi berbagai bidang serta menghasilkan solusi inovatif. Oleh karenanya, esensi PBL melampaui sekadar metode pembelajaran, karena juga berperan aktif dalam membentuk pola pikir kreatif dan kompetensi analitis yang essential dalam menjawab tantangan dunia nyata.²⁷

Problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran berpusat pada siswa yang menempatkan pemecahan masalah kompleks yang tidak memiliki jawaban tunggal sebagai inti proses pembelajaran .Dalam PBL, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengidentifikasi data, konsep, dan sumber daya yang diperlukan, menerapkan pengetahuan secara otentik, serta merefleksikan sejauh mana strategi yang digunakan efektif dalam menemukan solusi. Lebih jauh, PBL memberdayakan siswa untuk memimpin proses investigasi, mengintegrasikan teori dengan praktik, dan mengembangkan

²⁶ Adi Asmara dan Anisyah Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 28.

²⁷ M Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistika, 2019), 94.

kemandirian belajar karakteristik yang ditegaskan pula oleh Savery sehingga mereka mampu mengambil keputusan kolektif, berlatih penalaran sebab-akibat, dan membangun keterampilan observasi, komunikasi, serta berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Penerapan PBL secara efektif tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga membentuk kemampuan analitis dan inovatif siswa baik secara individu maupun kelompok, menjadikannya sarana holistik dalam menyiapkan siswa menghadapi permasalahan autentik di masa depan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan pandangan Ibrahim yang dikutip dalam jurnal karya Reziqy dan Rahayu, terdapat beberapa karakteristik utama *problem based learning* (PBL) yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, khususnya pada pembelajaran yaitu:

- 1) Adaptasi konten pembelajaran dilandasi oleh kondisi kognitif siswa, khususnya pada level pemahaman yang sedang mereka tempati.
- 2) Aktivitas belajar dan pemecahan masalah dirancang untuk mengantarkan siswa pada pemahaman inti dari materi yang dipelajari.
- 3) Soal dirancang agar jawabannya harus disertai dengan argumentasi yang mendukung kebenaran dari solusi yang diberikan.
- 4) Masalah dirancang dengan tingkat kesulitan yang merangsang minat, di mana bimbingan guru diberikan secara bertahap dan semakin dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan mandiri siswa.

- 5) Sebuah masalah yang baik adalah masalah yang *solvable* jawabannya dapat ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir dan dengan memanfaatkan bantuan yang tersedia.
- 6) Masalah yang ideal terletak tepat di atas tingkat kemandirian siswa, sehingga memerlukan sedikit bimbingan untuk mencapainya dan mencegah kebosanan.²⁸

Karakteristik paling mendasar dari model *problem based learning* (PBL) menurut Musyawir adalah kehadiran suatu permasalahan di tahap paling awal sebagai penggerak pembelajaran. Dengan berbagai perkembangan model pembelajaran berbasis masalah maka menghasilkan karakteristik PBL sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan merupakan titik tolak yang mutlak dalam setiap kegiatan pembelajaran
- 2) Pertanyaan pembelajaran harus menyentuh realita kehidupan siswa
- 3) Topik bahasan mata pelajaran seputar atau sesuai dengan pertanyaan
- 4) Membangun kemandirian belajar melalui implementasi tanggung jawab secara langsung dalam praktik pembelajaran
- 5) Bekerjasama dengan kelompok
- 6) Meminta siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari bersama dalam bentuk produk²⁹

²⁸ Selly Rezeqi dan Wardani Rahayu, "Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika SMA/SMK," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 5, no. 2 (2023): 11–20, <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i2.23082>.

²⁹ Musyawir dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2022) : 54.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah berfungsi sebagai jembatan efektif yang menghubungkan teori akademis dengan penerapan praktis. Melalui konteks permasalahan nyata yang disajikan, metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual tetapi juga melatih kemampuan penerapan dalam situasi autentik. Hasilnya, peserta didik terbentuk menjadi individu yang mampu mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi solusi praktis untuk tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut Ariyani dan Kristin terdapat tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas pembelajaran menuntut siswa untuk berkomunikasi, mengembangkan pemikiran, mencari dan mengolah data, serta menarik kesimpulan. Partisipasi aktif ini menggeser paradigma belajar dari menghafal materi menjadi proses konstruksi pengetahuan. Hasilnya, siswa berkembang menjadi pembelajar mandiri yang mampu berpikir kritis dan analitis
- 2) Proses pembelajaran terletak pada penyelesaian masalah. Setiap masalah yang dihadapi menjadi titik tolak untuk memperoleh pemahaman baru. Apabila tidak terdapat masalah, maka tidak akan terjadi proses belajar yang sesungguhnya
- 3) Menyelesaikan masalah dengan cara berpikir ilmiah.³⁰

³⁰ Bekti Ariyani dan Firosalia Kristin, "Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 353–61, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.

PBL merupakan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa yang diawali dengan menghadapkan peserta didik pada masalah autentik dan relevan. Permasalahan ini dirancang sesuai dengan tingkat pemahaman terkini siswa serta terintegrasi secara langsung dengan materi matematika yang sedang dipelajari. Masalah yang dihadirkan bersifat menantang namun masih dapat diselesaikan secara mandiri dengan bantuan guru yang berangsur dihentikan dan menuntut penjelasan alasan yang memadai untuk tiap jawaban, sekaligus memacu rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa.

Dalam prosesnya, siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi data, konsep, dan sumber daya yang diperlukan, berpartisipasi aktif dalam komunikasi, pencarian dan pengolahan informasi, serta menarik kesimpulan melalui berpikir ilmiah. Akhirnya, PBL menuntut setiap kelompok untuk menyajikan hasil belajar dalam bentuk produk konkret laporan, model, atau presentasi sebagai bukti pemahaman dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis sehari-hari, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kaya dan meningkatkan keterampilan analitis, kritis, serta kreatif siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Sanjaya yang dikutip dalam buku karya Asmara dan Septiana, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Metode yang efektif untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam, menjadikan proses belajar lebih bermakna
- 2) Tantangan pemecahan masalah dapat mendorong pengoptimalan potensi kognitif siswa
- 3) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Memfasilitasi transfer pengetahuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks kehidupan nyata
- 5) Mengembangkan konstruksi pengetahuan baru dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran
- 6) Menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran pada hakikatnya merupakan perspektif berpikir yang perlu dipahami secara konseptual, bukan sekadar dihafal dari guru atau buku teks
- 7) Mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan adaptasi terhadap pengetahuan baru³¹

Meskipun memiliki beragam keunggulan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga mengandung beberapa keterbatasan. Menurut Satwika, berikut adalah kekurangan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan PBL :

- 1) Motivasi siswa dapat menurun jika mereka merasa tidak tertarik atau meragukan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

³¹ Asmara dan Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* : 42-43.

- 2) Keberhasilan penerapan strategi pemecahan masalah ini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang.

Untuk mengantisipasi keterbatasan tersebut, para pendidik (baik dosen maupun guru) perlu melakukan persiapan yang komprehensif sebelum menerapkan model pembelajaran. Penjelasan yang mendetail dan sistematis perlu diberikan agar peserta didik dapat memahami inti permasalahan yang akan dipecahkan. Lebih lanjut, pengajar juga dituntut untuk mampu menumbuhkan keyakinan diri dalam diri siswa akan kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan.³²

Model *problem based learning* (PBL) menawarkan berbagai kelebihan, antara lain mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan teknik pemecahan masalah yang menantang kemampuan siswa serta meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar, sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan ke konteks kehidupan nyata, pengembangan pengetahuan baru, dan tanggung jawab pembelajaran. Lebih jauh lagi, PBL memposisikan setiap mata pelajaran bukan sekadar materi dari guru atau buku, melainkan cara berpikir yang harus dipahami siswa, yang pada gilirannya mengasah kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap informasi baru. Namun, PBL juga memiliki kelemahan: apabila siswa kurang tertarik atau meragukan kemungkinan penyelesaian

³² Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 7–12.

masalah, mereka cenderung enggan berpartisipasi, dan penerapannya menuntut waktu persiapan yang cukup untuk merancang strategi pemecahan masalah secara efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar harus mempersiapkan diri secara matang, menjelaskan permasalahan dengan jelas agar siswa memahami tantangan yang akan dipecahkan, dan membangun rasa percaya diri mereka sehingga terdorong untuk berusaha mencari solusi.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks model *problem based learning* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2
Sintaks Problem Based Learning³³

Fase	Aktifitas	
	Guru	Siswa
1	2	3
Menyajikan suatu masalah	Tahap awal pembelajaran guru menyajikan suatu masalah untuk diselesaikan oleh siswa.	Siswa memusatkan perhatian pada masalah konkret dari kehidupan nyata yang disajikan guru, memungkinkan mereka mengidentifikasi dan terhubung dengan masalah tersebut. Pendekatan ini memastikan materi pembelajaran relevan dan mudah dikenali.
Mendiskusikan masalah	Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi dalam memecahkan masalah	Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil guna mendiskusikan masalah, meliputi penggalian fakta-fakta yang terdapat dalam masalah, serta menyadari adanya masalah

³³ Asmara dan Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Model Pembelajaran Berkonteks Masalah, 30-35.

1	2	3
Menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru	Guru mengamati siswa menyelesaikan masalah dan mengontrol siswa	Siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sumber
Berbagi informasi	Guru memperhatikan siswa dalam berbagi informasi dikelompok	Siswa melakukan kegiatan berbagi informasi dalam kelompok. Siswa mengemukakan ide dalam proses pemecahan masalah agar dapat dipahami dengan baik serta menerapkan dalam proses pemecahan masalah yang sedang dihadapi
Menyajikan solusi	Guru menjadi moderator bagi diskusi siswa dan mengarahkan siswa dalam penyajian solusi yang benar	Siswa menuliskan proses pemecahan masalah hasil dari diskusi kelompok dengan pertimbangan berbagai macam suber yang yang ditemukan. Lalu siswa mempresentasikan hasil dikusinya kepada kelimpok lain
Merefleksi	Guru membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan	Me-review seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah. Siswa mengemukakan kembali materi materi pembelajaran dan merefleksi kegiatan pembelajaran

2. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan disiplin pendidikan yang berorientasi pada penguasaan pemahaman, keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diintegrasikan dalam kurikulum formal di semua jenjang pendidikan, didukung secara sinergis melalui program kokurikuler

dan ekstrakurikuler yang relevan. Paradigma pendidikan ini menjadikan aqidah sebagai fondasi utama yang menegaskan ketauhidan kepada Allah Swt. sebagai sumber nilai kehidupan universal. Aspek akhlak berfungsi sebagai manifestasi praktis dari aqidah tersebut, sekaligus menjadi pilar fundamental dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang berintegritas.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyelaraskan serta menyeimbangkan aspek iman, islam, dan ihsan dalam kehidupan siswa. Implementasi dari tujuan ini diwujudkan melalui empat dimensi hubungan, yaitu:

- 1) **Hubungan manusia dengan Allah SWT.** Mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlek mulia dan berbudi pekerti tinggi.
- 2) **Hubungan manusia dengan diri sendiri.** Membantu siswa agar mampu menghargai, menghormati, serta mengembangkan potensi diri mereka berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan
- 3) **Hubungan manusia dengan sesama.** Memelihara kedamaian dan kerukunan dalam interaksi dengan sesama, baik di lingkungan seagama maupun antarumat beragama, serta menumbuhkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

4) **Hubungan manusia dengan lingkungan alam.** Menumbuhkan kesadaran untuk menata sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial.³⁴

b. Tujuan Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Salah satu unsur mendasar dalam dunia pendidikan adalah penetapan tujuan. Penentuan tujuan pendidikan menjadi aspek utama dalam merumuskan makna pendidikan itu sendiri, yang semestinya berpijak pada pandangan dasar tentang manusia, alam, dan ilmu pengetahuan, serta memperhatikan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hal ini disebabkan karena pendidikan berperan sebagai sarana utamabahkan sering dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk membentuk manusia sesuai dengan nilai dan harapan yang diinginkan. Dengan demikian, para pakar pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan perwujudan dari cita-cita dan aspirasi manusia.³⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek intelektual, tetapi juga mencakup penghayatan, pengalaman, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta norma yang ada pada masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman

³⁴ "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah"

³⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2016),23.

hidup. Pada akhirnya, pendidikan agama islam dan budi pekerti bertujuan mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. sepanjang hidupnya, serta tetap berada dalam keislaman hingga akhir hayat.³⁶

Tujuan pendidikan agama islam dan budi pekerti ini merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu “ Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”³⁷

Unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional mencerminkan harapan agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencapaiannya. Keimanan dan ketakwaan hanya dapat tumbuh secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran agama, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai wahana pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik.

³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),20.

³⁷ Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk pribadi yang senantiasa menjaga kesucian diri agar dapat mencapai derajat tertinggi sebagai makhluk yang mulia, yakni menjadi khalifah di bumi, serta memperoleh ridha Allah Swt. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, manusia juga harus menyadari bahwa segala pencapaian yang diraihnya merupakan hasil dari petunjuk dan izin Allah SWT. Melalui proses pendidikan, individu diharapkan mampu berupaya mencapai tujuan hidupnya yang sejati sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan aspek fundamental yang menegaskan peran pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya berlandaskan konsep tentang manusia, alam, dan ilmu serta prinsip-prinsip pendukung nilai-nilai Islam sehingga tidak sekadar mengejar aspek intelektual, melainkan juga menghayati, mengalami, dan menerapkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merujuk pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab, sehingga Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan

³⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2014),14.

kepada Allah SWT. Melalui proses pendidikan yang menempatkan kesucian diri dan kesadaran bahwa segala pencapaian adalah izin-Nya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membentuk insan khalifah yang mampu meraih kebahagiaan dunia-akhirat serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Kelas 8 Semester

Genap Tahun Pelajaran 2024/2025

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8 semester genap mencakup berbagai materi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi dalam semester ini meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam.

Dengan memahami ruang lingkup ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan mereka. Berikut adalah materi yang dibahas pada semester genap :

- (1) **Bab 1** (Perilaku Moderat dalam Beragama)
- (2) **Bab 2** (Menerapkan Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah Swt. pada era Digital)
- (3) **Bab 3** (Perilaku Toleran kepada Sesama Manusia)
- (4) **Bab 4** (Menghindari Diri dari Riba dalam Jual Beli dan Uatang Piutang)

(5) **Bab 5** (meneladani Keberhasilan Ilmuwan Muslim pada Masa Daulah Abbasiyah)³⁹

Pada Bab 1 tentang Perilaku Moderat dalam Beragama, siswa diajak untuk memahami konsep moderasi dengan membandingkan sikap moderat, ekstrem, dan apatis melalui studi kasus nyata misalnya konflik sosial akibat fanatism kemudian mengevaluasi dalil Al-Qur'an dan Hadis, seperti Surat Al-Baqarah ayat 143, untuk menilai relevansi konteks turunnya ayat dengan persoalan kekinian. Diskusi kelompok memancing pertanyaan kritis, "Sejauh mana moderasi dapat menjembatani perbedaan di lingkungan sekolah?", sebelum akhirnya siswa merumuskan refleksi pribadi tentang penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan membandingkan kesimpulan mereka.

Di Bab 2, Menerapkan Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt. pada Era Digital, pendekatan berpikir kritis dimulai dengan tugas menelusuri dan memverifikasi konten digital video, artikel, atau meme yang menyangkut kisah nabi dan rasul. Siswa dilatih membedakan fakta historis dan opini atau hoaks dengan memeriksa validitas sumber dan kedaluwarsa informasi, misalnya dengan menelusuri riwayat Isra' Mi'raj yang beredar di media sosial. Dari sini mereka merancang strategi literasi digital: membuat flowchart verifikasi dan cara mengedukasi teman yang terpengaruh mis-informasi agama.

³⁹ Muhammad Nur Faddli, *PAI dan Budi Pekerti* (Surabaya: Intan Pariwara, 2023), 1-78.

Bab 3 tentang Perilaku Toleran kepada Sesama Manusia memfokuskan pada perbandingan perspektif, di mana siswa membandingkan prinsip toleransi Islam dengan ajaran agama lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan nilai. Melalui analisis studi kasus intoleransi di lingkungan sekitar, mereka menggali akar persoalan kemudian menyusun argumen solusi berdasarkan prinsip toleransi. Debat terstruktur pro-kontra memaksa mereka mengajukan bukti dan mengkritik asumsi lawan, sehingga praktik toleransi tidak lagi sekadar konsep, melainkan hasil pemikiran dan argumentasi.

Pada Bab 4, Menghindari Diri dari Riba dalam Jual Beli dan Utang Piutang, siswa melakukan simulasi transaksi untuk mengidentifikasi unsur riba bunga bank dalam berbagai skenario jual beli dan utang piutang. Mereka menghitung besaran riba dan mendiskusikan dampak jangka panjangnya, lalu mengevaluasi etika sistem keuangan konvensional. Dengan merumuskan penalaran logis tentang “Jika riba haram, dan bunga bank adalah riba, maka bunga bank haram,” mereka belajar memeriksa pernyataan yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan.

Terakhir, di Bab 5 tentang Meneladani Keberhasilan Ilmuwan Muslim pada Masa Daulah Abbasiyah, siswa mengkritisi sumber sejarah dengan membandingkan narasi di buku teks dan artikel jurnal untuk mengidentifikasi bias atau kekurangan data. Mereka menelaah metode ilmiah yang digunakan oleh ilmuwan seperti Al-Khwarizmi dalam merumuskan aljabar, kemudian menilai relevansinya dengan metode

ilmiah modern. Sebagai penutup, siswa membuat mini proyek yang mempraktikkan satu prinsip ilmiah Abbasiyah seperti sistem bilangan desimal dalam bentuk demonstrasi atau model sederhana, sehingga teori dan sejarah berubah menjadi pengalaman belajar yang analitis dan kreatif.

3. Berfikir Kritis Siswa

1. Pengertian Berfikir Kritis Siswa

Menurut Ennis, *critical thinking* merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif dengan tujuan menentukan keyakinan atau tindakan yang akan diambil.⁴⁰ Redecker menjelaskan bahwa keterampilan *critical thinking* mencakup kemampuan dalam mengakses, menganalisis, serta mensintesis informasi. Kemampuan ini dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai melalui proses pembelajaran yang sistematis.⁴¹

Menurut Lai, *critical thinking* Berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis argumen, menarik kesimpulan dengan penalaran induktif maupun deduktif, menilai atau mengevaluasi, serta mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar memahami informasi, melainkan mencakup proses analisis dan pengambilan keputusan yang terstruktur.⁴²

⁴⁰ Robert H. Ennis, “Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability,” *Informal Logic* 18, no. 2 (1996): 165–82, <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.

⁴¹ Christine Redecker dkk., *The Future of Learning: Preparing for Change*. (Publications Office, 2011), <https://data.europa.eu/doi/10.2791/64117>.

⁴² Emily R Lai, “Critical Thinking: A Literature Review,” PEAERSON, Juni 2011, 1–49.

Menurut Ratna (dalam jurnal *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*), keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan saat membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat. Ratna menegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila ia mampu menerapkan pola berpikir tersebut dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* adalah keterampilan berpikir yang rasional, reflektif, logis, dan sistematis dalam menganalisis informasi, menilai argumen, serta mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman suatu informasi, tetapi juga melibatkan proses evaluasi dan pemecahan masalah menggunakan penalaran induktif maupun deduktif. Selain itu, *critical thinking* dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi keterampilan esensial dalam pengambilan keputusan yang objektif dan berbasis pertimbangan yang matang.

2. Urgensi Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis memiliki urgensi penting dalam proses pembelajaran untuk mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Kemampuan ini termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking*

⁴³ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Susiani, “Critical Thinking Skill: Konsep Dan Inidikator Penilaian,” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 1, no. 2 (20 Desember 2017): 127–33, <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>.

Skills (HOTS), yang menjadi keterampilan esensial dalam pola pikir seseorang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguatan kemampuan berpikir kritis diperlukan pada setiap jenjang pendidikan, karena berpikir kritis merupakan bekal intelektual dasar yang harus dimiliki setiap individu. Ada enam level respon dalam proses berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom yaitu :

- 1) Mengingat (*remember*)
- 2) Memahami (*understand*)
- 3) Mengaplikasikan (*apply*)
- 4) Menganalisis (*analyze*)
- 5) Mengevaluasi (*evaluate*)
- 6) Mencipta (*create*)⁴⁴

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan kemampuan analisis selama proses pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada proses dan cara siswa belajar. Berpikir kritis mendorong mereka untuk menggunakan penalaran matematis, berpikir secara cermat dan mendalam dalam menganalisis suatu masalah, serta memotivasi mereka untuk terus memperluas wawasan. Selain itu, berpikir kritis juga memberikan kebebasan dalam menarik kesimpulan dengan penuh tanggung jawab.

⁴⁴ Dewi Amaliah Nafiaty, “Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

3. Indikator Berfikir Kritis

Dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa terdapat empat tahap atau langkah yang meliputi : memberikan penjelasan sederhana, membuat kesimpulan, mengatur strategi dan taktik. Menurut Robert H. Ennis terdapat 12 indikator kemampuan berfikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek, yaitu :

- 1) Menjelaskan konsep secara sederhana (*elementary clarification*) mencakup beberapa aspek, seperti berfokus pada pertanyaan yang diajukan, menganalisis suatu argumen secara kritis, serta merumuskan dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut atau mengandung tantangan intelektual.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*) mencakup kemampuan dalam menilai kredibilitas suatu sumber serta melakukan analisis terhadap hasil observasi secara kritis.
- 3) Penarikan kesimpulan (*inference*) mencakup proses penyusunan serta pertimbangan dalam berpikir deduktif, induktif, dan menafsirkan hasil yang diperoleh secara logis.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi istilah dan meninjau definisinya secara mendalam, serta menganalisis asumsi yang mendasari suatu pemikiran atau argumen.
- 5) Mengelola strategi dan taktik (*strategies and tactics*) mencakup kemampuan dalam menentukan langkah atau tindakan yang tepat serta

berinteraksi secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa mencakup lima tahapan utama, yaitu memberikan penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, serta mengatur strategi dan taktik. Menurut Robert H. Ennis, kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima aspek dengan dua belas indikator. Aspek pertama adalah *elementary clarification*, yaitu kemampuan fokus pada pertanyaan, menganalisis argumen, dan menjawab pertanyaan menantang. Kedua, *basic support*, mencakup penilaian terhadap kredibilitas sumber dan analisis hasil observasi. Ketiga, *inference*, meliputi kemampuan menarik kesimpulan secara induktif dan deduktif. Keempat, *advanced clarification*, yaitu kemampuan meninjau istilah dan menganalisis asumsi. Kelima, *strategies and tactics*, mencakup pemilihan langkah yang tepat dan kemampuan berinteraksi efektif. Kelima aspek ini penting untuk melatih siswa berpikir logis, reflektif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴⁵ Arthur L. Costa, ed., *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking*, vol. 1 (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1991),80-82.

Tabel 2. 3
Indikator Berpikir Kritis Menurut Ennis⁴⁶

No.	Aspek Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
1	2	3	4
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokus kan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> (1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan (2) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawabkan (3) Menjaga kondisi berfikir
		Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> (1) Mengidentifikasi keimpulan (2) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan (3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan (4) Mengidentifikasi dan menangani ketidaktepatan (5) Melihat struktur dari suatu argument Membuat ringakasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> (1) Memberikan penjelasan sederhana (Mengapa?, Apa ide utama?, Apa yang anda maksud dengan...?, Apakah yang membuat perbedaan?, Apakah faktanya? Inikah yang anda katakan?, Dapatkah anda katakan?, Dapatkah anda mengatakan beberapa hal itu?) Menyebutkan contoh (Sebutkan contoh dari?, Sebutkan yang bukan contoh dari...?)
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> (1) Mempertimbangkan keahlian (2) Mempertimbangkan kemenarikan konflik (3) Mempertimbangkan kesesuaian sumber (4) Mempertimbangkan reputasi

⁴⁶ Costa, *Developing Minds*. 80-82.

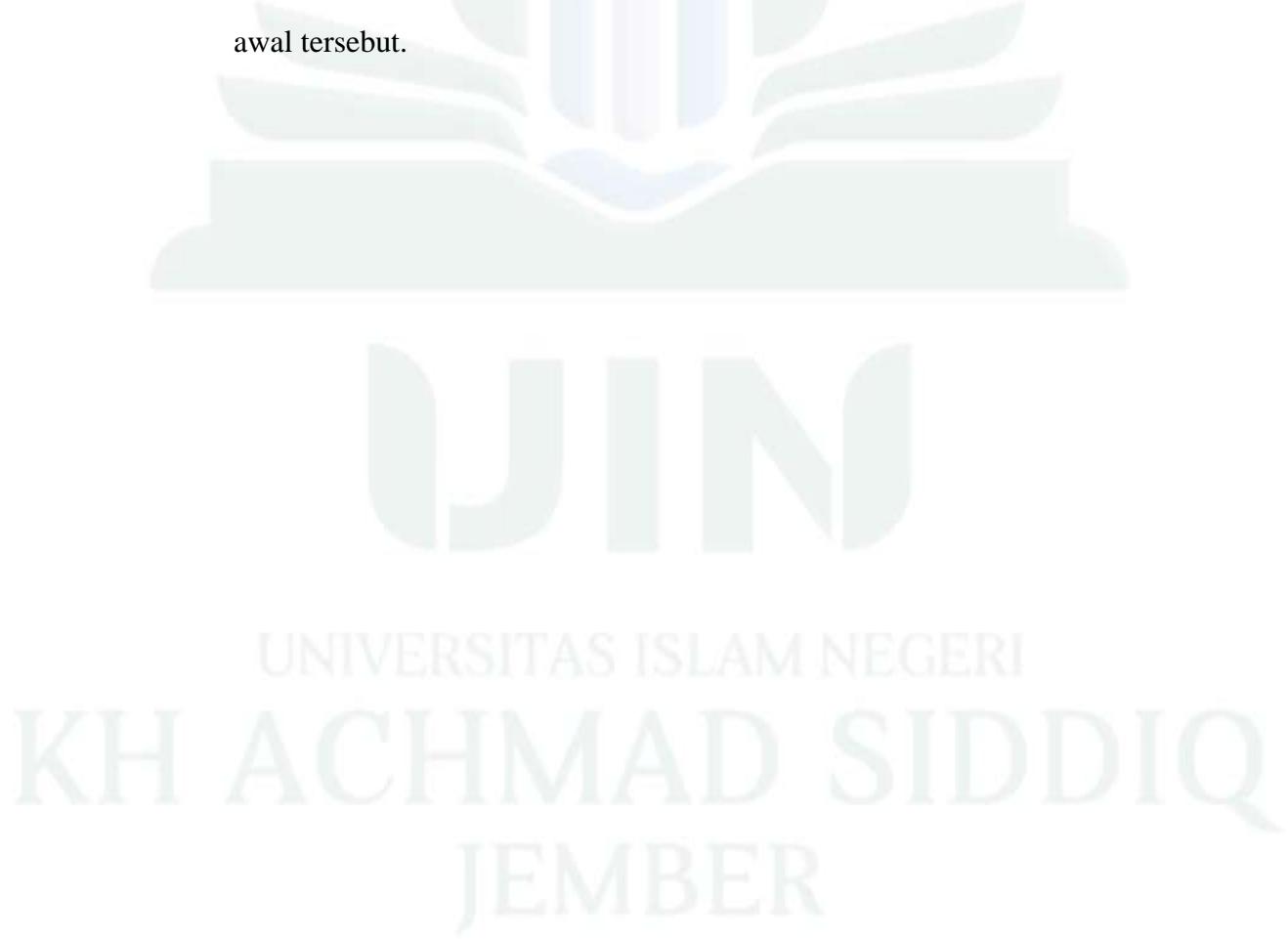
1	2	3	4
			<p>(5) Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</p> <p>(6) Mempertimbangkan resiko untuk reputasi</p> <p>(7) Kemampuan untuk memberikan alasan</p> <p>Kebiasaan berhati-hati</p>
		Mengobse rvasi dan mempert i mbangkan laporan observasi	<p>(1) Melibatkan sedikit dugaan</p> <p>(2) Waktu yang singkat antara observasi dan laporan</p> <p>(3) Melaporkan hasil observasi</p> <p>(4) Merekam hasil observasi</p> <p>(5) Menggunakan bukti-bukti yang benar</p> <p>(6) Menggunakan akses yang baik'</p> <p>(7) Menggunakan teknologi</p> <p>(8) Mempertanggungjawabkan hasil observasi</p>
3.	Penarikan kesimpulan (<i>inference</i>)	Mendeduk asi dan mempert i mbangkan hasil deduksi	<p>(1) Siklus logika-euler</p> <p>(2) Mengkondisikan logika</p> <p>Menyatakan tafsiran</p>
		Menginduksi dan mempert i mbangkan hasil induksi	<p>(1) Mengemukakan hal yang umum</p> <p>(2) Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</p> <p>(a) Mengemukakan hipotesis</p> <p>(b) Merancang eksperimen</p> <p>(c) Menarik kesimpulan sesuai fakta</p> <p>(3) Menarik kesimpulan dan hasil menyelidiki</p>
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Membuat dan menentuka n hasil	<p>(1) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</p> <p>(2) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</p>

1	2	3	4
		pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> (3) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta (4) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan masalah
		Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> (1) Membuat bentuk definisi (sinonim, klasifikasi, rentang, ekuivalen, operasional, contoh, dan bukan contoh) (2) Strategi membuat definisi : <ul style="list-style-type: none"> (a) Bertindak dengan memberikan penjelasan (b) Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran yang disengaja (3) Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> (1) Penjelasan bukan pernyataan Mengkontruksi argumen
5	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategi and tactics</i>)	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> (1) Mengungkap masalah (2) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin (3) Merumuskan solusi alternatif (4) Menentukan tindakan sementara (5) Mengulang kembali (6) Mengamati penerapan

Penelitian ini memfokuskan hanya pada tiga tahapan berpikir kritis

menurut Ennis memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), dan penarikan kesimpulan (*inference*) karena ketiga aspek tersebut merupakan fondasi kognitif yang paling relevan bagi siswa kelas 8 SMP, yang masih berada pada tahap konkret-operasional menuju formal-

operasional; tahapan *advanced clarification* dan *strategy and tactics* dinilai memerlukan tingkat abstraksi dan metakognisi yang lebih tinggi dan lebih cocok dikaji pada jenjang SMA atau perguruan tinggi. Selain itu, keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian menuntut pemusatan pada indikator dasar yang dapat diobservasi dan dianalisis secara mendalam dalam konteks penerapan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga temuan dapat menggambarkan dengan lebih jelas dan valid bagaimana PBL memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di tiga tahap awal tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan metode kualitatif melalui penelitian lapangan bersifat deskriptif interpretatif guna mengkaji penerapan model *problem based learning* (PBL) dan dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara komprehensif proses pembelajaran dan dinamika interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam konteks natural. Studi dilaksanakan di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, dengan fokus observasi pada implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui teknik pengumpulan data triangulasi berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menghasilkan temuan yang merepresentasikan realitas kontekstual dan kompleksitas dinamika instructional di lingkungan belajar sesungguhnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur yang berada di Jalan Watu Gajah 9, Sumberbening, Kaliputih, Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi di Sekolah ini

juga terdapat beberapa alasan, yakni SMP Bustanul Makmur merupakan salah satu lembaga Sekolah Menengah yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang sering meraih prestasi baik itu prestasi akademik maupun non akademik. Kemudian, di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi ini pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* sebagai strategi penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria spesifik. Contohnya, partisipan dipilih berdasarkan kedalaman pengetahuan dan relevansi pemahaman mereka terhadap fokus penelitian, atau berdasarkan posisi kewenangan yang memungkinkan akses lebih mudah terhadap konteks sosial tertentu yang menjadi subjek kajian.

Adapun dalam penelitian ini subyek atau informan yang dipilih dan terlibat yakni, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, yaitu H. Imamuddin, M.Pd.I., sebagai sumber informasi tentang pengampu kebijakan sekolah dan dukungan sumber daya dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Waka Kurikulum SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, yaitu Jamalludin, M.Pd. sebagai sumber informasi tentang pengawasan kebijakan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning*.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, yaitu Muhammad Nur Wakhid,S.Pd., sebagai sumber informasi tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
4. Siswa kelas VIII SMP Bustanul Makmur Banyuwangi yang berjumlah lima orang yaitu : Ayoung Kaka Putra Pratama, Istiqal Syukri Ahmad, Ranaisya Cinta Putrinata, Herdia Putri Heriadi, dan Nayyara Yosabrina Hariyanto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan.

1) Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini merupakan wawancara yang lebih bebas dalam menanyakan hal-hal apa saja. Jadi, peneliti dapat menanyakan apa saja yang ingin diketahui, namun tetap berpedoman pada pertanyaan yang sudah terstruktur sebelumnya, dan peneliti dapat memperdalam

pertanyaan tersebut dengan menanyakan informasi lebih dalam atau lebih lanjut⁴⁷

Tabel 3.1
Tabel Pedoman Wawancara

Subjek	Indikator	Pertanyaan
1	2	3
Siswa kelas 8	Penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	(1) "Ceritakan kembali dengan kata kamu sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?" (2) "Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu kamu memahami masalah?"
	Membangun Keterampilan Dasar (<i>basic support</i>)	(1) "Sumber atau materi apa yang kamu andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana kamu memilihnya?" (2) "Bagaimana cara kamu mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"
	Penarikan Kesimpulan (<i>inference</i>)	(1) "Bagaimana kamu menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?" (2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"
Guru PAI dan Budi Pekerti	Penjelasan Sederhana	(1) "Bagaimana Anda merancang pertanyaan klarifikasi untuk memancing pemahaman siswa?" (2) "Contohkan bagaimana Anda membimbing siswa memberi penjelasan sederhana atas masalah yang disajikan."
	Membangun Keterampilan Dasar	(1) "Apa strategi Anda dalam mengarahkan siswa memilih dan menilai sumber informasi?" (2) "Bagaimana Anda memfasilitasi pencatatan dan dokumentasi hasil investigasi siswa?"

⁴⁷ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 115-116.

1	2	3
	Penarikan Kesimpulan	<p>(1) "Bagaimana Anda menstrukturkan kegiatan berbagi temuan agar siswa dapat menyusun kesimpulan logis?"</p> <p>(2) "Bagaimana Anda memberi feedback atas kesimpulan dan solusi yang mereka ajukan?"</p>
Waka Kurikulum	Kebijakan dan Dukungan	<p>(1) "Bagaimana program PBL diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?"</p> <p>(2) "Dukungan apa yang disediakan untuk guru PAI dalam implementasi PBL?"</p>
	Monitoring dan Evaluasi	<p>(1) "Bagaimana Anda memonitor pelaksanaan PBL di kelas?"</p> <p>(2) "Indikator apa yang Anda gunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?"</p>
	Refleksi Hasil	<p>(1) Indikator konkret apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?"</p> <p>(2) "Berdasarkan temuan selama penerapan PBL, langkah apa yang akan diambil oleh tim kurikulum untuk mengonsolidasikan dan meningkatkan kualitas penerapan model ini ke depannya, baik untuk mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya?"</p>
Kepala Sekolah	Visi dan Kebijakan Sekolah	<p>(1) "Bagaimana visi sekolah mendukung pembelajaran berpikir kritis?"</p> <p>(2) "Keputusan apa yang Anda ambil untuk mendorong inovasi seperti PBL di sekolah?"</p>
	Sumber daya dan pelatihan	<p>(1) "Apa fasilitas atau sumber daya yang disediakan untuk mendukung guru menjalankan PBL?"</p> <p>(2) "Pelatihan apa yang pernah diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam metode PBL?"</p>

1	2	3
	Dampak dan keberlanjutan	<p>(1) "Dalam perspektif Bapak sebagai pemimpin sekolah, seperti apa visi keberlanjutan model PBL ini di SMP Bustanul Makmur? Faktor atau indikator apa yang paling krusial untuk memastikan model ini tidak hanya berjalan saat ini tetapi juga tertanam berkelanjutan dalam budaya pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang sarat nilai?"</p> <p>(2) "Bagaimana Anda merencanakan aksi lanjutan berdasarkan temuan penelitian ini?"</p>

2) Obsevasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan cermat disertai pencatatan sistematis. Teknik ini mencakup pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang diteliti, lalu mencatat temuan tersebut dalam lembar observasi.⁴⁸ Observasi dilakukan di dalam kelas guna menangkap secara langsung proses penerapan model *problem based learning* serta respons siswa terhadap berbagai indikator berpikir kritis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),143.

Tabel 3. 2
Lembar Observasi

No.	Tahapan PBL	Indikator Utama	Sub-Indikator	Skala Rating
1.	Diskusi Kelompok	Penjelasan Sederhana	(1) Siswa mengajukan pertanyaan klarifikasi (mengapa?, apa ide utama?) (2) Siswa memberikan jawaban atau contoh sederhana untuk menjelaskan konsep	1-4
2.	Investigasi (Mandiri/Kelompok)	Membangun Keterampilan Dasar	(1) Siswa mencari dan menilai kredibilitas sumber (buku, internet) (2) Siswa mencatat bukti atau data pendukung secara sistematis	1-4
3.	Berbagi Informasi	Penarikan Kesimpulan	(1) Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan data/diskusi (2) Siswa menjelaskan logika pilihan solusi atau hipotesis	1-4

Skala Rating:

1 = Tidak: Indikator tidak terlihat sama sekali selama observasi.

2 = Jarang: Indikator hanya muncul sekali dua kali atau kurang dari 30% waktu observasi.

3 = Sering: Indikator muncul secara konsisten sekitar 30–70% waktu observasi.

4 = Selalu: Indikator muncul sepanjang waktu (>70% waktu observasi).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang telah berlalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan Modul Pembelajaran, tugas, hasil evaluasi, serta materi ajar yang mendukung data observasi dan wawancara, sehingga memberikan konteks yang lebih luas terhadap proses pembelajaran. Pencatatan lapangan juga dilakukan secara sistematis selama proses pengumpulan data untuk mencatat setiap interaksi, kejadian, dan dinamika yang terjadi di ruang kelas, sehingga data yang diperoleh menjadi kaya dan akurat.

E. Analisis Data

Analisis data hasil pengumpulan merupakan tahapan krusial dalam penyelesaian penelitian ilmiah. Tanpa analisis, data yang terkumpul akan kehilangan makna menjadi sekadar angka atau catatan yang mati.⁵⁰ Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai tercapai kejemuhan data. Aktivitas utama dalam analisis tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁵¹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mereduksi data untuk memilih informasi yang penting dan relevan dengan fokus penelitian serta merangkum data lapangan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. Data tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang selaras dengan tujuan penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau melalui teks naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan memaparkan gambaran penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8 di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi.

3) Penarikan Kesimpulan (*Concluding drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵²

F. Keabsahan Data

Penelitian ini memastikan keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik :

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil temuan menjadi lebih komprehensif dan konsisten. Apabila dari ketiga teknik tersebut diperoleh data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang sebenarnya.⁵³

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji dan memastikan kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta siswa kelas 8.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,252.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,270.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal penelitian, studi literatur, serta perancangan instrumen seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan lapangan untuk menangkap proses penerapan model *problem based learning* serta dinamika kelas.

Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap analisis data, yang melibatkan reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi dan diagram, serta penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Verifikasi data dilakukan dengan teknik triangulasi dan member check untuk memastikan keabsahan temuan. Akhirnya, tahap pelaporan dilakukan dengan menyusun laporan penelitian yang komprehensif, mencakup latar belakang, metode, analisis, temuan, serta rekomendasi pengembangan pembelajaran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

Kebutuhan akan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi menjadi suatu keharusan. Dalam kehidupan saat ini maupun masa depan, kualitas SDM akan menjadi aset utama dalam persaingan antarbangsa. Kompleksitas permasalahan dan tantangan hidup di masa mendatang menuntut penanganan yang cerdas dan profesional. Kekayaan alam dan jumlah penduduk yang besar saja tidak cukup untuk menjamin kejayaan suatu negara tanpa didukung oleh SDM yang unggul. Hal ini dibuktikan oleh negara-negara kecil seperti Jepang, Korea, dan Singapura, yang meskipun memiliki keterbatasan sumber daya alam, rakyatnya tetap sejahtera, dan negara mereka memiliki pengaruh yang besar. Pentingnya kualitas SDM bagi masa depan bangsa semakin terasa di era perdagangan bebas dan globalisasi. Oleh karena itu, pandangan bahwa "untuk menguasai masa depan, kita harus mempersiapkan SDM yang handal" adalah sangat relevan dan tidak berlebihan.

Penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi kebutuhan mendesak yang tak dapat ditunda. Untuk mewujudkan hal tersebut sebagai langkah antisipasi terhadap dinamika kehidupan global sekaligus menjamin masa depan bangsa, diperlukan pembangunan pendidikan yang berfokus pada mutu. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang secara

konsisten meningkatkan potensi manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian unggul, kemandirian, ketangguhan, kecerdasan, kreativitas, keterampilan, kedisiplinan, etos kerja, profesionalisme, tanggung jawab, kesehatan fisik dan mental, cinta tanah air, semangat kebangsaan, solidaritas, serta visi ke depan.

SMP Unggulan Bustanul Makmur Genteng didirikan melalui kolaborasi antara masyarakat Genteng dan pemerintah dengan tujuan mencetak generasi Indonesia yang berkualitas tinggi, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, sekolah ini difokuskan untuk membentuk kader bangsa yang berkomitmen pada tiga hal utama: (1) keagamaan, (2) kebangsaan, dan (3) kecendekiaan. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1 hektar dan dikelola untuk menjadi lembaga pendidikan dengan standar mutu UNESCO. Standar ini diwujudkan melalui penerapan empat pilar pembelajaran yang bertujuan membebaskan potensi anak, yaitu: (1) bagaimana anak belajar untuk belajar (*how to learn*), (2) bagaimana anak mengenali dan menjadi diri sendiri (*how to be*), dan (3) bagaimana anak belajar hidup bersama dalam harmoni dengan orang lain (*how to live together*).⁵⁴

⁵⁴ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, “Sejarah Berdirinya SMP Bustanul Makmur,” 14 Januari 2025.

2. Profil SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

- a. Nama Sekolah : SMP Bustanul Makmur
- b. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : JL. Watugajah 9, Dusun Sumberbening
 - 2) Desa : Kembiritan
 - 3) Kecamatan : Genteng
 - 4) Kabupaten : Banyuwangi
 - 5) Provinsi : Jawa Timur
 - 6) Negara : Indonesia
 - 7) Kode Pos : 68465
- c. SK Pendirian Sekolah : 188/1699/429.102/2004/SK
- d. Tanggal SK Pendirian : 2003-04-15
- e. Tahun Berdiri : 2003
- f. NPSN Sekolah : 20525617
- g. Status : Swasta
- h. Status Kepemilikan : Yayasan
- i. SK izin Operasional : 400.3.1/10537/429.101/2024
- j. Tanggal SK Izin Operasional : 2024-11-10
- k. Nama Kepala Sekolah : H. Imamuddin, M.Pd.I
- l. Status Akreditasi : A
- m. Kurikulum yang dipakai : Kurikulum merdeka⁵⁵

⁵⁵ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, “Profil SMP Bustanul Makmur,” 14 Januari 2025.

3. Visi dan Misi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

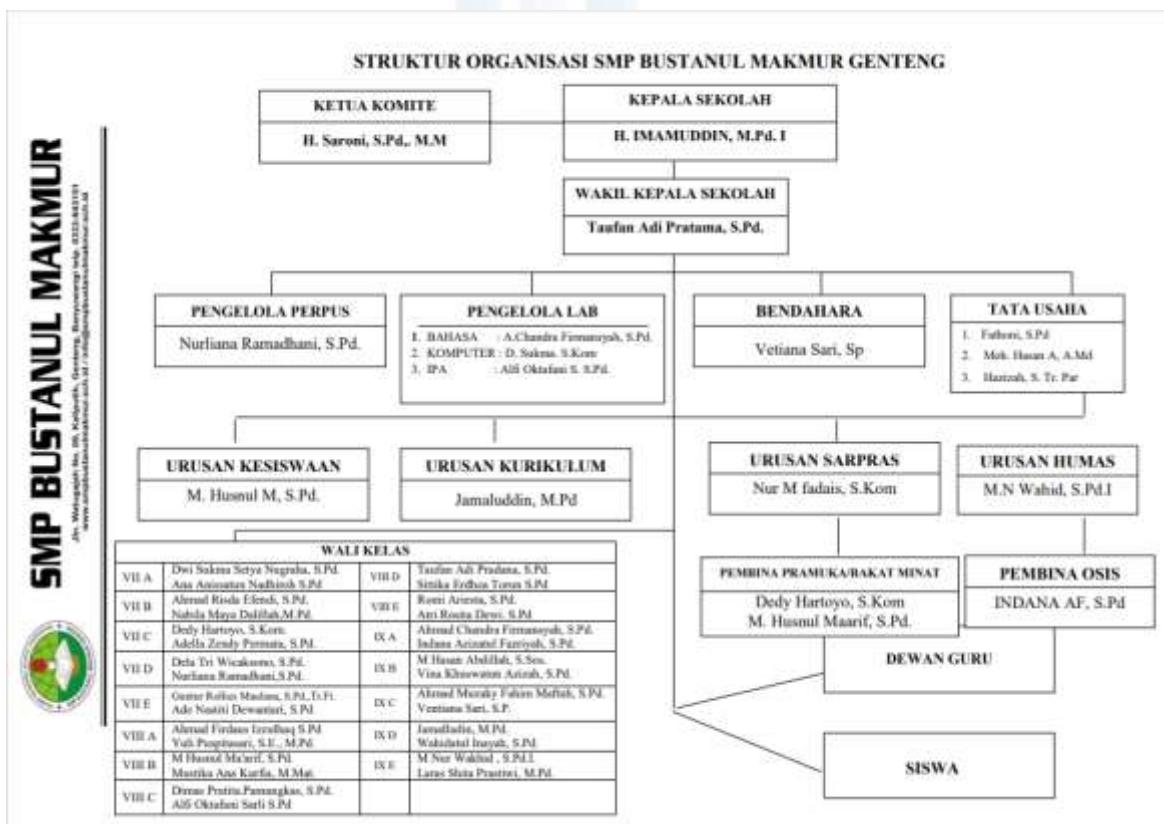
Visi dan Misi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, teguh dalam kepribadian
- b. Misi:
 - 1) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
 - 2) Menyediakan tenaga pengajar yang memadai dan professional
 - 3) Menyusun kurikulum yang canggih
 - 4) Menyelenggarakan program akselarasi belajar
 - 5) Melayani belajar siswa secara optimal dengan modal dan metode pembelajaran yang canggih
 - 6) Menyelenggarakan model sekolah *fullday*
 - 7) Memperluas dan memperdalam pelajaran agama
 - 8) Memperluas dan memperdalam bahasa asing
 - 9) Membekali siswa jiwa kewirausahaan/kemandirian
 - 10) Menyelenggarakan *life skill*
 - 11) Memantapkan dan mengoptimalkan fungsi organisasi sekolah
 - 12) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler⁵⁶

⁵⁶ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, “Visi dan Misi SMP Bustanul Makmur,” 14 Januari 2025.

4. Struktur Organisasi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025

Struktur organisasi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 1
Stuktur Organisasi SMP Bustanul Makmur Banyuwangi⁵⁷

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁵⁷ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, "Struktur Organisasi SMP Bustanul Makmur," 14 Januari 2025.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025

Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang ada di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi berjumlah 44 tenaga pendidik dan kependidikan. Hal tersebut lebih rinci disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bustanul Makmur
Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025⁵⁸

No	Nama Guru	Jabatan
1	2	3
1	H. Imamuddin, M.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Muhammad Nur Wakhid, S.Pd.	Guru
3	Nur Muhammad Faradis. S.Kom	Guru
4	Yuli Puspitasari, S.E. M.Pd.	Guru
5	Romi Ariesta, S.Pd.	Guru
6	Ventiana Sari, S.P.	Guru
7	Wahidatul Inayah, S.Pd	Guru
8	Laras Shita Prastiwi, M.Pd.	Guru
9	Taufan Adi Pradana, S.Pd	Guru
10	Adella Zendy Permata, S.Pd.	Guru
11	Ahmad Chandra Firmansyah, S.Pd.	Guru
12	Ahmad Muzaky Fahim Maftuh, S.Pd.	Guru
13	Ahmad Risda Efendi, S.Pd.	Guru
14	Dedy Hartoyo, S.Kom	Guru
15	Dela Tri Wicaksono, S.Pd	Guru
16	Dimas Pratita Pamungkas, S.Pd.	Guru
17	Dwi Sukma Setya Nugraha, S.Pd	Guru
18	Guntur Rollies Maulana, S.Pd	Guru
19	Indana Azizatul Fazriyah, S,Pd	Guru
20	Jamalludin M.Pd.	Guru
21	M. Hasan Abdilah, S.Sos.	Guru
22	Moh. Husnul Ma'arif, S.Pd.	Guru
23	Mustika Ana Kurfia, S.Mat.	Guru

⁵⁸ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, “Visi dan Misi SMP Bustanul Makmur,” 14 Januari 2025.

1	2	3
24	Vina Khuswatun Azizah, S.Pd.	Guru
25	Nabila Maya Dalillah, M.Pd.	Guru
26	Nurliana Ramadhani, S.Pd.	Guru
27	Atri Rosita Dewi, S.Pd.	Guru
29	Alfi Oktafani Sarli, S.Pd.	Guru
30	Sittika Erdea Torun, S.Pd.	Guru
31	Ana Anissatun Nadhiroh, S.Pd.	Guru
32	Ahmad Firdaus Izzulhaq, S.Pd.	Guru
33	Agustilia Ike Pernanda, S.Pd	Guru
34	Fathoni, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha
35	Dian Rahayu Dewi Rukmayanti, Amd, S.Pd.	Tata Usaha
36	Jarwito	Tenaga Kebersihan
37	Wiriyanto, S.I. Pust.	Tata Usaha
38	Lugita Yuningrum, S.Pd.	Tata Usaha
39	Anis Silviana Agustin,S.E	Tata Usaha
40	Hazizah, S.Tr.Par.	Tata Usaha
41	Moh. Hasan Alkusairi, A.Md	Tata Usaha
42	Witoso	Tenaga Kebersihan
43	Ahmad Mubarok	Tenaga Kebersihan
44	Bayu Ariestya Dewata	Keamanan

6. Data Siswa SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025

Siswa di SMP Bustanul terdiri dari tiga tingkat, yakni kelas VII, VIII, dan IX. Serta dari setiap tingkat terdapat lima kelas. Tercatat jumlah seluruh siswa SMP Bustanul Makmur Banyuwangi sebanyak 478 siswa. Jumlah keseluruhan dari kelas VII adalah 146 siswa dengan kelas VII A terdapat 25 siswa, VII B terdapat 23 siswa, VII C terdapat 32 siswa, VII D terdapat 35 siswa, dan VII E terdapat 30 siswa. Jumlah keseluruhan dari kelas VIII adalah 166 siswa dengan kelas VIII A terdapat 31 siswa, kelas VIII B terdapat 30 siswa, VIII C terdapat 34 siswa, VIII D terdapat 35 siswa, dan VIII E terdapat 36 siswa. Serta, jumlah keseluruhan dari kelas IX adalah 166 siswa dengan

kelas IX A terdapat 29 siswa, IX B terdapat 30 siswa, IX C terdapat 35 siswa, IX D terdapat 36 siswa, dan IX E terdapat 36 siswa.

Secara lebih rinci, data siswa di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun pelajaran 2024/2025 dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 2
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bustanul Makmur
Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025⁵⁹**

Kelas	Nama Kelas	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Total
VII	VII A	25	-	25
	VII B	23	-	23
	VII C	8	24	32
	VII D	-	35	35
	VII E	-	30	30
VIII	VIII A	31	-	31
	VIII B	30	-	30
	VIII C	8	26	34
	VIII D	-	35	35
	VIII E	-	36	36
IX	IX A	29	-	29
	IX B	30	-	30
	IX C	8	27	35
	IX D	-	36	36
	IX E	-	36	36
Jumlah		192	285	477

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

SMP Bustanul Makmur Banyuwangi berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual. Untuk mencapai visi dan misi, serta tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, maka SMP Bustanul

⁵⁹ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, "Data Siswa SMP Bustanul Makmur Tahun Pelajaran 2024/2025," 14 Januari 2025.

Makmur Banyuwangi dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut lebih rinci akan tersajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Sarana dan Prasana SMP Bustanul Makmur Banyuwangi⁶⁰

Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3
Ruang Kelas	15	Baik
Asrama Siswa	2	Baik
Gudang	1	Cukup
Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	2	Baik
Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	Baik
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	2	Baik
Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	6	Baik
Kantin	1	Baik
Koperasi Siswa/Toko	1	Baik
Laboratorium Biologi	1	Sangat baik
Laboratorium Fisika	1	Sangat baik
Laboratorium IPA	1	Baik
Laboratorium Komputer	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Ibadah	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Multimedia	1	Baik
Ruang Olahraga	1	Baik
Ruang OSIS	1	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Sangat baik
Ruang serba guna/Aula	1	Baik
Ruang TU	2	Sangat baik
Ruang UKS	1	Cukup
Rumah Dinas Guru	1	Cukup

⁶⁰ SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, "Sarana dan Prasarana SMP Bustanul Makmur," 14 Januari 2025.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian penyajian data ini dipaparkan agar penelitian ini menjadi lebih bermakna. Setelah penyajian data dilakukan, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data dan kemudian muncullah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan tiga metode, yaitu hasil dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh ini valid.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data-data yang telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Bustanul Makmur tahun pelajaran 2024/2025, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka penyajian data dan analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Penerapan model *problem based learning* yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis aspek memberikan penjelasan sederhana adalah fase menyajikan suatu masalah dan mendiskusikan masalah. Dimana kedua fase ini sudah dilakukan oleh guru PAI dan Budi pekerti di kelas 8 SMP

Bustanul makmur yakni bapak Muhammad Nur Wakhid, yang menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan :

Saya merancang pertanyaan klarifikasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan masalah sehari-hari yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam topik fikih muamalah, saya menggunakan contoh utang di kantin atau cicilan sepeda. Pertanyaan dirancang terbuka dan memancing siswa untuk menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri, seperti: "*Menurut kalian, apa yang terjadi jika utang tidak dibayar tepat waktu?*" atau "*Mengapa bagi hasil di bank syariah dianggap lebih adil?*"⁶¹

Bapak Nur wakhid juga menyampaikan :

Saya meminta siswa untuk menceritakan kembali masalah dengan bahasa mereka sendiri terlebih dahulu. Misalnya, setelah menyajikan skenario utang di kantin, saya bertanya: "*Coba jelaskan lagi, apa yang dilakukan Rina dan apa konsekuensinya?*" Kemudian, saya membimbing mereka untuk menyederhanakan penjelasan dengan pertanyaan panduan seperti: "*Apa inti masalahnya?*" atau "*Mengapa hal ini bisa menjadi masalah?*"⁶²

Guru secara sengaja mendesain pertanyaan yang memancing siswa untuk menjelaskan dengan kata mereka sendiri. Pendekatan yang dilakukan guru ini didukung oleh kebijakan sekolah melalui pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bapak Jamalludin M.Pd :

Program PBL kami masukkan langsung ke dalam perangkat ajar guru, jadi ketika menyusun RPP atau modul ajar sudah ada bagian pembelajaran berbasis masalah. Di kurikulum merdeka juga kami arahkan supaya materi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa belajar lewat masalah nyata, bukan hanya teori.⁶³

⁶¹ Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁶² Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁶³ Jamalludin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 28 Mei 2025

Dukungan institusional ini semakin diteguhkan oleh pernyataan Kepala Sekolah H. Imamuddin, M.Pd.I yang menyatakan:

Kalau untuk mendorong inovasi seperti PBL, di sekolah kami ada beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, kami mendorong guru-guru untuk membuat pembelajaran yang berbasis masalah, jadi anak-anak tidak hanya menerima materi, tapi juga belajar lewat praktik langsung dan kerja sama kelompok. Kedua, kami juga punya program literasi yang selalu digabungkan ke dalam setiap mata pelajaran, supaya anak-anak terbiasa membaca, menulis, dan menganalisis. Selain itu, guru-guru juga kami beri pelatihan secara rutin, agar mereka bisa lebih kreatif dalam mengajar dan terbuka dengan model-model pembelajaran baru. Harapannya, dengan program-program ini, anak-anak bisa lebih aktif, kritis, dan terbiasa menyelesaikan masalah lewat pengalaman nyata.⁶⁴

Hasil wawancara dengan Guru, Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah diatas diperkuat dengan beberapa dokumentasi berikut ini :



Gambar 4. 2
Diskusi Kelompok Siswa

⁶⁴ Imamuddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Tidak hanya berupa foto kegiatan diskusi kelompok siswa di Kelas, terdapat Modul ajar guru untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 8 materi (menghindari diri dari riba dalam jual beli dan utang piutang). Dibuktikan dengan dokumen berikut :

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA	
FASE D (KELAS VIII) SMP/MTs	
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	
BAB 4 : MENGHINDARKAN DIRI DARI RIBA DALAM JUAL BELI DAN UTANG PIUTANG	
INFORMASI UMUM	
I. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: MUHAMMAD NUR WAKHID, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG
Kelas / Kelas	: VIII (Delapan) - D
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Tahun Penyusunan	: 2025/2026
II. KOMPETENSI AWAL	
Guru dapat menghubungkan materi muamalah, jual beli, hutang piutang, riba dengan keseruan peserta didik misalnya pentingnya mengembangkan sikap toleransi.	
Peserta didik dapat diminta untuk menceritakan peristiwa yang pernah dialami terkait muamalah, jual beli, hutang piutang, riba baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.	
III. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bermotor kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global	
IV. SARANA DAN PRASARANA	
LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, kertas karton, spidol atau media lain yang tersedia	
V. TARGET PESERTA DIDIK	
Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
VI. MODEL PEMBELAJARAN	
<i>Blended learning</i> melalui model pembelajaran dengan menggunakan <i>Project Based Learning</i> (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis <i>Social Emotional Learning</i> (SEL).	

Gambar 4. 3
Modul ajar guru

Modul ajar guru diatas menunjukkan bahwasanya model *problem based learning* diterapkan dalam pembelajaran. Walaupun gambar diatas hanya berisi halaman pertama modul ajar, untuk modul ajar yang lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5 (Modul ajar Kelas 8 Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) yang terletak pada akhir skripsi ini. Sejalan dengan modul diatas terdapat juga lembar kerja siswa seperti berikut :

Gambar 4. 4
Lembar kerja siswa kelompok 1

Berdasarkan temuan dilapangan melalui wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti, Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah membuktikan bahwa penerapan PBL fase Menyajikan suatu masalah dan Mendiskusikan masalah sudah dilaksanakan oleh guru lalu didukung oleh Waka Kurikulum dan Kepala sekolah melalui kebijakan sekolah. Temuan wawancara juga diperkuat dengan dokumentasi berupa gambaran siswa yang sedang berdiskusi dan juga modul ajar guru.

Penerapan *problem based learning* (PBL) fase Menyajikan suatu masalah dan Mendiskusikan masalah, menekankan kemampuan siswa yakni penjelasan sederhana sebagai indikator berpikir kritis. Wawancara dengan siswa kelas 8 dilakukan untuk melihat sejauh mana mereka mampu mengklarifikasi masalah dengan bahasa sendiri. Data ini dilengkapi hasil observasi kelas dan dokumentasi pembelajaran agar diperoleh gambaran utuh tentang keterampilan klarifikasi siswa. Berikut adalah hasil dari wawancara siswa kelas 8. Hasil wawancara dengan siswa Ayoung Kaka Putra Pratama menyebut sebagaimana berikut :

Waktu diskusi, pertanyaan tentang itu riba atau bukan, bikin saya mikir panjang. Soalnya emang agak mirip-mirip sama yang pernah dijelaskan guru agama.⁶⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Herlinda Putri Heriadi menyebut sebagaimana berikut :

⁶⁵ Ayoung Kaka Putra Pratama, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Pertanyaan yang ngebantu saya tuh waktu nanya ‘kenapa bagi hasil bukan riba?’. Soalnya kan sama-sama dapet untung, tapi ternyata cara kerjanya beda.⁶⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Istiqlal Syukri Ahmad menyebutkan sebagaimana berikut :

Pertanyaan tentang biaya admin itu riba atau bukan tuh yang bikin saya penasaran. Soalnya kan kayak ada biaya tambahan yang nggak jelas.⁶⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Ranaisya Cinta Putrinata menyebutkan sebagaimana berikut :

Jadi ceritanya Toni pinjam uang ke temannya lima puluh ribu, dan boleh dibayar kapan saja tanpa ada tambahan. Menurut saya, ini terlihat santai, tapi bisa bikin bingung karena nggak ada batas waktunya.⁶⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Nayyara Yosabrina Hariyanto menyebutkan sebagaimana berikut :

Persoalannya Rina utang jajan di kantin lima ribu, tapi besoknya harus bayar lima ribu lima ratus. Menurut saya, itu seperti ada tambahan biaya karena telat bayar. Poin pentingnya adalah apakah tambahan itu termasuk riba atau tidak.⁶⁹

Temuan wawancara menunjukkan adanya keselarasan yang komprehensif antara pengalaman belajar siswa, strategi pedagogis guru, dan dukungan kebijakan sekolah dalam mengembangkan kemampuan *elementary*

⁶⁶ Herlinda Putri Heriadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁶⁷ Istiqlal Syukri Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁶⁸ Ranaisya Cinta Putrinata, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁶⁹ Nayyara Yosabrina Hariyanto, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

clarification melalui penerapan model *problem based learning*. Temuan wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi kelas sebagai berikut :

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, menemukan kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) menunjukkan hasil yang positif. Pada tahap diskusi kelompok, siswa secara sering (skor 3) mengajukan pertanyaan klarifikasi seperti:

- 1) "Apa ide utama masalah ini?"
- 2) "Mengapa utang di kantin bisa termasuk riba?"

Selain itu, siswa selalu (skor 4) mampu memberikan contoh sederhana untuk mengilustrasikan konsep, misalnya dengan menganalogikan kasus cicilan sepeda yang dikenakan biaya tambahan sebagai bentuk riba. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah terlibat aktif dalam memahami inti permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.⁷⁰

Temuan dilapangan menunjukkan adanya keselarasan yang komprehensif antara pengalaman belajar siswa, strategi pedagogis guru, dan dukungan kebijakan sekolah dalam mengembangkan kemampuan *elementary clarification* melalui penerapan model *problem based learning* (PBL). **Pertama** dari perspektif siswa, proses klarifikasi masalah dirasakan sebagai pengalaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dapat Memicu daya analisis mereka terhadap masalah nyata yang dekat dengan keseharian. **Kedua** guru secara aktif merancang skenario masalah

⁷⁰ Observasi di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, 23 Mei 2025

yang autentik dan terbuka dan berperan sebagai fasilitator serta membimbing diskusi, sehingga siswa tidak hanya sekadar menjawab, tetapi juga belajar merumuskan pertanyaan klarifikasi secara mandiri. Strategi ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyebutkan penggunaan contoh konkret seperti utang di kantin atau cicilan sepeda untuk memandu siswa menjelaskan masalah dengan bahasa mereka sendiri. **Ketiga**, dukungan kebijakan sekolah melalui supervisi klinis dan pengintegrasian PBL dalam RPP memastikan bahwa fase klarifikasi masalah tidak diabaikan, melainkan menjadi fondasi yang kokoh bagi tahap pembelajaran selanjutnya.

Kolaborasi tiga pihak ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkesinambungan, dimana siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi elemen dasar masalah, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan dan penjelasan sederhana secara kritis dan terstruktur. Dengan demikian, penerapan PBL berhasil menciptakan alignment antara praktik di tingkat mikro (kelas) dan kebijakan di tingkat makro (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik.

2. Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Penerapan model *problem based learning* yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis aspek membangun keterampilan dasar adalah fase menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru dan berbagi informasi. Dimana kedua fase ini sudah dilakukan oleh guru PAI dan Budi pekerti di kelas 8 SMP Bustanul makmur yakni bapak Muhammad Nur Wakhid, yang menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan :

Saya mengarahkan siswa untuk memilih sumber informasi yang terpercaya, seperti guru, orang tua, artikel online yang jelas sumbernya, atau video edukasi dari channel yang kredibel. Saya juga mengajarkan cara menilai informasi dengan mempertanyakan: "Apakah sumber ini bisa dipercaya?" "Apakah informasinya sesuai dengan prinsip Islam?" dan "Apakah ada pendapat lain yang mendukung?"⁷¹

Bapak Nur wakhid juga menyampaikan :

Saya meminta siswa untuk mencatat informasi penting dalam buku catatan dengan sistematis, misalnya dengan membuat tabel perbandingan atau poin-poin ringkas. Saya juga mendorong penggunaan warna atau simbol untuk memudahkan pemahaman. Untuk dokumentasi, siswa didorong untuk menyimpan hasil diskusi atau rangkuman dalam bentuk tulisan tangan agar lebih terstruktur dan mudah diakses.⁷²

Dukungan sistemik untuk pengembangan kemampuan ini dijelaskan oleh Waka Kurikulum bapak Jamalludin M.Pd:

⁷¹ Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁷² Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Untuk guru PAI, kami berikan pelatihan, pendampingan, dan supervisi agar mereka lebih siap merancang PBL. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti masjid untuk kegiatan praktik keagamaan, perpustakaan dan literasi sebagai sumber belajar, serta lab komputer untuk menunjang tugas berbasis teknologi.⁷³

Pihak sekolah juga memberikan dukungan fasilitas atau sumber daya yang disediakan untuk mendukung pembelajaran PBL. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah bapak H. Imamuddin, M.Pd.I :

Kalau di sekolah, fasilitas untuk mendukung PBL sudah lumayan lengkap. Ada proyektor, internet, sama perpustakaan yang bisa dipakai anak-anak cari bahan. Masjid juga kami manfaatkan untuk kegiatan pengembangan agama Islam, jadi bukan cuma buat ibadah saja. Lalu ada juga lab komputer, biar anak-anak bisa belajar pakai teknologi saat kegiatan pembelajaran. Guru-guru pun sering kami ikutkan pelatihan, supaya mereka lebih siap⁷⁴

Berdasarkan temuan dilapangan melalui wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti, Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah membuktikan bahwa penerapan PBL fase menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru dan berbagi informasi sudah dilaksanakan oleh guru lalu didukung oleh Waka Kurikulum dan Kepala sekolah melaui pemberian sumber daya dan pelatihan.

Penerapan *problem based learning* (PBL) fase menyelesaikan msalah diluar bimbingan guru dan berbagi informasi, menuntut siswa mengembangkan keterampilan dasar berupa pencarian, pencatatan, dan penilaian informasi sebagai dasar penyusunan argumen. Wawancara dengan siswa kelas 8 dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu membangun dukungan data yang relevan dalam proses investigasi. Data ini

⁷³ Jamalludin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 28 Mei 2025

⁷⁴ Imamuddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

dilengkapi hasil observasi kelas dan dokumentasi pembelajaran agar diperoleh gambaran utuh tentang keterampilan keterampilan dasar. Berikut adalah hasil dari wawancara siswa kelas 8. Hasil wawancara dengan siswa Ayoung Kaka Putra Pratama menyebut sebagaimana berikut :

Saya coba cari-cari lewat Google dikit, terus tanya juga ke kakak kelas yang pernah belajar ini. Paling enak tanya langsung ke guru supaya jelas dan nggak salah paham.⁷⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Herlinda Putri Heriadi menyebut sebagaimana berikut :

Saya nonton video penjelasan singkat di TikTok sama YouTube, trus baca-baca website yang bahas ekonomi syariah dengan bahasa yang gampang.⁷⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Istiqlal Syukri Ahmad menyebutkan sebagaimana berikut :

Aku mencatat informasi yang kudapat dengan membuat tabel perbandingan di buku tulis. Di kolom kiri kutulis skema cicilan yang ada, di kanan kutulis alternatif yang sesuai syariah. Jadi lebih jelas dan mudah dipahami.⁷⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Ranaisya Cinta Putrinata menyebutkan sebagaimana berikut :

Saya baca-baca artikel online tentang hukum utang piutang dalam Islam, terus tanya ke guru agama pas jam istirahat. Saya juga diskusi sama orang tua tentang pengalaman mereka.⁷⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Nayyara Yosabrina Hariyanto menyebutkan sebagaimana berikut :

⁷⁵ Ayoung Kaka Putra Pratama, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁷⁶ Herlinda Putri Heriadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁷⁷ Istiqlal Syukri Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁷⁸ Ranaisya Cinta Putrinata, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Saya mencari informasi dengan bertanya ke guru agama, juga membaca artikel online tentang riba dalam utang piutang. Saya juga tanya pendapat orang tua tentang hal ini.⁷⁹

Temuan wawancara menunjukkan adanya upaya sistematis dari berbagai level untuk mengembangkan kemampuan basic support siswa, meskipun hasilnya masih perlu ditingkatkan. Temuan wawancara didukung dengan temuan observasi sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan siswa dalam membangun keterampilan dasar (*basic support*) menunjukkan hasil yang beragam. Pada tahap investigasi mandiri atau kelompok, siswa jarang (skor 2) menilai kredibilitas sumber informasi yang mereka gunakan. Sebagian besar siswa cenderung mengandalkan sumber digital seperti Google, TikTok, atau YouTube tanpa memverifikasi keakuratan dan keandalan informasinya. Namun, di sisi lain, siswa sering (skor 3) mencatat bukti atau data secara sistematis, misalnya dengan membuat tabel perbandingan antara sumber buku dan internet atau menulis poin-poin penting dalam buku catatan.⁸⁰

⁷⁹ Nayyara Yosabrina Hariyanto, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁸⁰ Observasi di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, 23 Mei 2025

Hasil dari wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4. 5
Siswa Mencari Informasi di Lap Komputer

Selain kegiatan siswa dalam menacri informasi ada juga foto siswa sedang berdiskusi tentang temuan masing-masing siswa dalam kelompok yang sudah dibentuk



Gambar 4. 6
Siswa mengemukakan temuan dalam kelompok

Temuan lapangan menunjukkan bahwa fase menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru dan berbagi informasi dalam PBL telah dilaksanakan secara nyata di kelas 8 SMP Bustanul Makmur oleh guru PAI dan Budi

Pekerti, Muhammad Nur Wakhid dengan dukungan sistemik dari Waka Kurikulum Jamalludin, serta Kepala Sekolah H. Imamuddin. Guru memberi strategi operasional dengan mengarahkan siswa memilih sumber yang dapat dipercaya, mengajarkan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai kredibilitas, serta membiasakan pencatatan sistematis (tabel perbandingan, poin ringkas, dan dokumentasi tulisan tangan). Dukungan sekolah tampak dalam bentuk fasilitas (perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor, masjid untuk praktik keagamaan) dan program pelatihan guru.

Data wawancara siswa memperlihatkan pola pencarian informasi yang variatif mulai dari tanya guru/orang tua hingga mencari di Google, YouTube, dan TikTok. Sementara observasi mengonfirmasi bahwa pencatatan bukti relatif baik (skor 3) tetapi penilaian kredibilitas sumber masih jarang dilakukan (skor 2). Dokumentasi foto kegiatan memperkuat gambaran aktifnya proses investigasi dan diskusi kelompok.

Sebagai interpretasi, PBL sukses menumbuhkan kebiasaan investigatif dan keteraturan pencatatan, tetapi belum sepenuhnya membentuk kemampuan literasi sumber yang memadai. Kondisi ini menandai kebutuhan intervensi instruksional berupa *scaffolding* literasi informasi (latihan verifikasi, kolaborasi dengan pustakawan/TIK) sekaligus optimalisasi pemanfaatan fasilitas sekolah agar kualitas bukti yang dijadikan dasar argumen siswa meningkat.

3. Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Penerapan model problem based learning yang relevan dengan kemampuan berpikir kritis aspek penarikan kesimpulan adalah fase menyajikan solusi dan merefleksi. Dimana kedua fase ini sudah dilakukan oleh guru PAI dan Budi pekerti di kelas 8 SMP Bustanul makmur yakni bapak Muhammad Nur Wakhid, yang menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan :

Saya menggunakan diskusi kelompok dimana setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka. Setelah itu, saya memandu sesi tanya jawab untuk membandingkan dan menggabungkan pandangan dari berbagai kelompok. Pertanyaan pemandu seperti: "Apa persamaan dan perbedaan pendapat kalian?" atau "Bagaimana kalian menyimpulkan solusi terbaik?" membantu siswa menyusun kesimpulan yang logis.⁸¹

Bapak Nur wakhid juga menyampaikan :

Saya memberikan feedback dengan terlebih dahulu mengapresiasi usaha siswa, kemudian memberikan masukan konstruktif. Misalnya: "Kesimpulan kalian sudah baik, tetapi coba pertimbangkan juga sisi keadilan dalam masalah ini," atau "Solusi ini menarik, tapi apakah sudah sesuai dengan prinsip syariah?" Saya juga mendorong siswa untuk merevisi kesimpulan jika diperlukan berdasarkan feedback tersebut.⁸²

Pendekatan pembelajaran ini didukung oleh kebijakan sekolah yang disampaikan oleh waka kurikulum bapak Jamalludin M.Pd:

⁸¹ Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁸² Muhammad Nur Wakhid, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Indikator yang kami gunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain kemampuan mereka dalam memahami masalah, aktif bertanya dan berdiskusi, mampu memberi alasan atau argumen yang logis, kemudian menghasilkan solusi atau karya yang relevan dengan materi. Itu kami lihat dari proses di kelas, hasil diskusi, juga produk yang mereka buat.⁸³

Visi sekolah memperkuat implementasi pendekatan ini:

Kalau bicara keberlanjutan PBL atau *Problem Based Learning*, indikator yang menurut saya penting itu ada beberapa. Pertama, konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, jadi bukan cuma sekali dua kali, tapi sudah jadi kebiasaan di kelas. Kedua, keterlibatan siswa apakah mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Ketiga, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama, itu tandanya PBL benar-benar berjalan. Selain itu, dukungan dari sekolah juga penting, misalnya ada fasilitas, media belajar, dan pelatihan guru. Kalau semua itu terus terjaga, insyaAllah PBL bisa berkelanjutan di sekolah.⁸⁴

Berdasarkan temuan dilapangan melalui wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti, Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah membuktikan bahwa penerapan PBL fase menyajikan solusi dan merefleksi sudah dilaksanakan oleh guru lalu didukung oleh Waka Kurikulum dan Kepala sekolah melalui kebijakan dan visi sekolah.

Problem based learning (PBL) melalui fase menyajikan solusi dan merefleksi memberi ruang bagi siswa untuk menarik kesimpulan logis dari data yang dikumpulkan selama diskusi dan investigasi. Wawancara dengan siswa kelas 8 dilakukan untuk mengetahui kemampuan mereka dalam penarikan kesimpulan serta menjelaskan alasan di balik solusi yang dipilih. Data ini dilengkapi hasil observasi kelas dan dokumentasi pembelajaran agar

⁸³ Jamalludin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 28 Mei 2025

⁸⁴ Imamuddin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

diperoleh gambaran utuh tentang keterampilan keterampilan dasar. Berikut adalah hasil dari wawancara siswa kelas 8. Hasil wawancara dengan siswa Ayoung Kaka Putra Pratama menyebut sebagaimana berikut :

Aku menarik kesimpulan dengan cara membandingkan penjelasan dari guru dengan contoh sehari-hari, seperti saat meminjamkan uang ke teman. Aku mencari pola: jika tambahan biaya tidak disertai jasa yang jelas, maka itu tidak adil.⁸⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Herlinda Putri Heriadi menyebut sebagaimana berikut :

saya menarik kesimpulan dengan cara lihat hasil diskusi kelompok. Kami pada sepakat bahwa sistem bagi hasil lebih transparan, jadi gue ambil poin itu dan dikuatkan lagi dengan penjelasan dari video yang saya tonton.⁸⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Istiqlal Syukri Ahmad menyebutkan sebagaimana berikut :

Cara saya narik kesimpulan ya dari ngitung total biayanya dulu. Setelah itu saya tanya ke ayah, ‘Ini wajar atau nggak, sih?’. Dari situ saya bandingin, mana yang masuk akal sebagai biaya admin dan mana yang cuma kedok buat nambahin harga⁸⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Ranaisya Cinta Putrinata menyebutkan sebagaimana berikut :

Saya narik kesimpulan dengan cara diskusi sama teman-teman. Kami lihat dari sisi agama dan juga dari sisi praktik sehari-hari. Akhirnya kami sepakat bahwa meski tanpa tambahan, tetap perlu kesepakatan yang jelas⁸⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa Nayyara Yosabrina Hariyanto menyebutkan sebagaimana berikut :

⁸⁵ Ayoung Kaka Putra Pratama, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁸⁶ Herlinda Putri Heriadi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁸⁷ Istiqlal Syukri Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁸⁸ Ranaisya Cinta Putrinata, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

Saya menarik kesimpulan dengan cara mengumpulkan semua informasi dari berbagai sumber, lalu membandingkan pendapat-pendapat yang ada. Saya perhatikan kesamaan dan perbedaan pandangan tentang tambahan biaya dalam utang⁸⁹

Temuan wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi kelas

sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam tahap penarikan kesimpulan. Pada fase berbagi informasi, siswa sering (skor 3) menyusun kesimpulan berdasarkan data hasil diskusi, misalnya dengan merumuskan solusi terkait kasus riba dalam jual beli. Selain itu, siswa selalu (skor 4) mampu menjelaskan logika di balik pilihan solusi mereka, seperti mengaitkan konsep riba dengan prinsip keadilan dalam Islam.⁹⁰

Hasil dari wawancara dan observasi penelitian diatas juga diperkuat dengan beberapa dokumentasi, sebagai berikut :



Gambar 4.7
Siswa Menyampaikan Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas

⁸⁹ Nayyara Yosabrina Hariyanto, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 27 Mei 2025

⁹⁰ Observasi di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, 23 Mei 2025

Selain gambar diatas terdapat juga lembar kerja kelompok siswa, dapat dilihat sebagai berikut :

PAI Kak Alfiyan
No. Kamis – Jum'at
Date 22 – 23 Mei 2025

Kelompok 3

- Chalisa Diana Putri Alfanys - Nathasya Vira Kumala P.
- Istiqbal Syukri Ahmad - Shinta Afrahana Balady
- Safraraz Ayu Aqilah Raisha

Soal:

- Hudi ingin membeli sepeda dengan harga 600rb dengan cicilan 6x tanpa DP, tapi disetiap bulan ditambah ^{biaya admin} 10rb. Apakah biaya administrasi termasuk riba ?
- Bagaimana Alternatif akad yang bisa dipakai agar bebas hukum riba ?
- Bagaimana menghitung total yang harus dibayar ?, apakah harus lebih besar dari 600rb ?

Jawab:

- Iya, karena termasuk riba nasiah . Riba nasiah itu sendiri terjadi karena adanya persyaratan penambahan nilai oleh orang yang memberi utang kepada orang yang berutang sebagai ganti dari penundaan / penangguhan waktu pembayaran.
- Akad rahn dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan diatar , Pengertian dari akad rahn adalah sebuah perjanjian qadai yang dilakukan atas dasar hukum syariah menggadaikan barang dapat menjadi salah satu upaya untuk membayar utang .
- Jika sepeda tersebut seharga 600rb 6x tanpa pp, maka dalam 1 bulan se kali Hudi harus membayar 100.000,00 & biaya admin 10.000,00 maka Hudi harus membayar 110.000,00 per bulan & jika 6x cicil maka total seluruh biaya adalah ^{estimasi} 660.000,00 dengan kelebihan - 60.000,00 .

Gambar 4.8
Lembar Kerja Kelompok Siswa

Berdasarkan temuan di lapangan, penerapan model *problem based learning* pada aspek kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan telah berjalan dengan baik melalui fase menyajikan solusi dan merefleksi. Guru PAI dan Budi Pekerti, Muhammad Nur Wakhid, melaksanakan kedua fase tersebut dengan mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi, membandingkan berbagai pandangan, serta menyusun kesimpulan yang logis. Dalam proses ini guru juga memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif agar siswa dapat memperbaiki dan memperdalam hasil pemikiran mereka. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa agar mampu menyimpulkan permasalahan secara rasional dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dukungan dari pihak sekolah memperkuat keberhasilan fase ini. Waka Kurikulum, bapak Jamalludin, menegaskan bahwa penilaian berpikir kritis siswa dilihat dari kemampuannya memahami masalah, memberi alasan logis, dan menghasilkan solusi yang relevan. Kepala sekolah, bapak Imamuddin, juga menyampaikan bahwa keberlanjutan penerapan PBL ditopang oleh konsistensi guru, keterlibatan aktif siswa, serta ketersediaan fasilitas seperti proyektor, internet, masjid, dan laboratorium komputer. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dan visi sekolah telah mendukung penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai bagian dari budaya belajar.

Wawancara dengan lima siswa memperlihatkan variasi strategi dalam menarik kesimpulan. Sebagian besar siswa menggabungkan hasil diskusi dengan pengalaman pribadi dan prinsip keagamaan untuk merumuskan solusi. Ada yang membandingkan contoh nyata dengan penjelasan guru, menggunakan data sederhana untuk membedakan biaya wajar dan tidak wajar, atau mengaitkan keputusan dengan nilai keadilan dalam Islam. Pola ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir reflektif, membangun hubungan antara data empiris dan konsep moral, serta menyampaikan alasan di balik keputusan yang diambil.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara. Siswa sering (skor 3) menyusun kesimpulan berdasarkan data hasil diskusi dan selalu (skor 4) mampu menjelaskan logika di balik solusi yang dipilih. Dokumentasi berupa foto kegiatan presentasi dan lembar kerja kelompok menunjukkan aktivitas siswa dalam memaparkan hasil diskusi dan menyusun kesimpulan bersama. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mempertanggungjawabkan kesimpulan secara logis dan mendalam. Proses ini juga menunjukkan adanya perkembangan berpikir kritis yang utuh, karena siswa tidak hanya berhenti pada tahap pengumpulan informasi, tetapi juga mampu merefleksikan serta mengevaluasi hasil pemikirannya.

Secara deskriptif, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa berpikir lebih analitis dan kontekstual, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Fase penyajian solusi dan refleksi berperan penting dalam membentuk sikap ilmiah, kritis, dan tanggung jawab intelektual siswa. Meskipun demikian, peningkatan berkelanjutan tetap diperlukan agar kemampuan refleksi siswa dapat lebih mendalam melalui kegiatan bimbingan dan pembiasaan reflektif secara rutin di setiap akhir proses pembelajaran.

Tabel 4. 4
Tebel Temuan Penelitian Berdasarkan Sintaks PBL dan Indikator Berpikir Kritis

Fase/Sintaks PBL	Aktivitas Guru	Temuan Utama Berdasarkan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Keterkaitan dengan Aspek Berpikir Kritis Menurut Robert H. Ennis
1	2	3	4
Menyajikan Masalah	Tahap awal pembelajaran guru menyajikan suatu masalah untuk diselesaikan siswa	Guru PAI menyajikan masalah nyata seperti praktik riba dalam jual beli dan utang piutang di kantin sekolah. Guru menstimulus siswa dengan pertanyaan terbuka seperti <i>“Mengapa bagi hasil dianggap lebih adil daripada bunga bank?”</i> . Dokumentasi menunjukkan penggunaan modul ajar berbasis masalah dan gambar diskusi kelompok.	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana), siswa belajar memfokuskan pertanyaan, menjelaskan inti masalah dengan bahasa sendiri, serta menganalisis argumen sederhana.

1	2	3	4
Mendiskusikan Masalah	Guru berperan sebagai fasilitator diskusi kelompok untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan, dan membimbing diskusi dalam memecahkan masalah	Observasi menunjukkan siswa aktif bertukar pendapat dalam kelompok. Wawancara dengan guru menunjukkan pembimbingan melalui pertanyaan panduan seperti <i>“Apa inti masalahnya?”</i> dan <i>“Mengapa hal ini bisa jadi masalah?”</i> . Dokumentasi foto memperlihatkan aktivitas diskusi kelompok.	penjelasan sederhana), siswa menganalisis dan mengklarifikasi ide secara kolaboratif serta membangun argumentasi awal.
Menyelesaikan Masalah di Luar Bimbingan Guru	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan investigasi mandiri menggunakan berbagai sumber	Berdasarkan wawancara, siswa mencari informasi dari guru, orang tua, internet, dan media edukatif. Guru mengarahkan siswa menilai keandalan sumber. Observasi menunjukkan siswa membuat tabel perbandingan hasil temuan. Dokumentasi menampilkan kegiatan siswa di laboratorium komputer.	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar), siswa berlatih mengumpulkan data, menilai sumber, dan mengorganisasi informasi secara sistematis
Berbagi Informasi	Guru memperhatikan siswa dalam berbagi informasi dikelompok	Temuan observasi menunjukkan siswa menyampaikan hasil penelusuran dalam kelompok dan membandingkan informasi. Guru menegaskan poin penting dengan pertanyaan penguat. Dokumentasi memperlihatkan siswa mempresentasikan hasil pencarian mereka.	<i>Basic Support</i> , (membangun keterampilan dasar), siswa melatih kemampuan memberikan bukti dan alasan logis dalam mendukung pendapatnya.
Menyajikan Solusi	Guru menjadi moderator bagi diskusi siswa	Guru mengarahkan setiap kelompok menyusun kesimpulan tentang transaksi	<i>Inference</i> (penarikan kesimpulan),

1	2	3	4
	dan mengarahkan siswa dalam penyajian solusi yang benar	yang sesuai prinsip syariah. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dokumentasi memperlihatkan kegiatan presentasi siswa.	siswa menyusun kesimpulan logis berdasarkan bukti dan menghubungkan antara data empiris dan prinsip keadilan Islam.
Merefleksi	Guru membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan	Guru memberikan umpan balik dengan menekankan sisi keadilan dan nilai-nilai Islam dalam kesimpulan siswa. Wawancara menunjukkan siswa mampu mengoreksi argumen dan memperbaiki solusi berdasarkan masukan. Dokumentasi menunjukkan kegiatan refleksi bersama.	<i>Inference</i> (penarikan kesimpulan), siswa menilai kembali hasil pemikiran, mengoreksi kesalahan logika, dan memperkuat alasan moral serta ilmiah

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan setelah ini disusun dengan mengaitkan temuan empiris di lapangan dengan kajian teori pada Bab II, terutama teori Robert H. Ennis tentang indikator berpikir kritis serta teori-teori *problem based learning* menurut Hmelo & Silver, Hamidah, Savery, Ariyani & Kristin, dan Ibrahim. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tergambar secara komprehensif bagaimana setiap fase dalam model PBL berkontribusi terhadap peningkatan aspek-aspek berpikir kritis siswa, yang meliputi memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), dan melakukan

penarikan kesimpulan (*inference*). Dengan demikian, bab ini tidak hanya menampilkan hasil penelitian, tetapi juga menguraikan keterkaitan teoritis dan praktis antara penerapan PBL dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

1. Penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). Fase yang dominan dalam aspek ini adalah menyajikan masalah dan mendiskusikan masalah, sebagaimana dijelaskan dalam sintaks PBL oleh Asmara dan Septiana bahwa tahap awal pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, diikuti diskusi kelompok untuk menggali fakta dan ide dari masalah tersebut.⁹¹

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru sesuai dengan prinsip tersebut. Guru menghadirkan persoalan nyata terkait utang piutang dan praktik riba dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Setelah permasalahan disampaikan, guru meminta siswa menjelaskan kembali inti persoalan menggunakan

⁹¹ Asmara dan Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*.

bahasa mereka sendiri. Strategi ini sejalan dengan pendapat Hamidah yang menegaskan bahwa PBL memberdayakan siswa untuk menganalisis kebutuhan belajar, mengembangkan interpretasi mandiri, dan melakukan refleksi terhadap strategi berpikir yang digunakan dalam memecahkan masalah.⁹² Dengan menghadirkan persoalan yang kontekstual dan relevan, siswa terdorong untuk menghubungkan masalah dengan pengalaman pribadi, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta membangun pemahaman awal secara mandiri.

Peran guru sebagai fasilitator juga konsisten dengan pandangan Hmelo dan Silver bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi masalah kompleks.⁹³ Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan pertanyaan pemantik seperti “*Apa yang membuat biaya admin berbeda dari riba?*” untuk membantu siswa memperjelas inti persoalan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Arends yang menyatakan bahwa penyajian masalah nyata berfungsi sebagai stimulus kognitif agar siswa mampu mengklarifikasi persoalan sebelum mencari solusi.

Observasi kelas mendukung temuan tersebut. Dokumentasi berupa foto dan hasil lembar kerja siswa menunjukkan bahwa peserta didik menuliskan ringkasan masalah dalam kalimat mereka sendiri. Aktivitas ini selaras dengan indikator *elementary clarification* (memberikan penjelasan

⁹² Syamsidah dan Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*.

⁹³ Hmelo-Silver, “Problem-Based Learning.”

sederhana) menurut Ennis, yaitu kemampuan mengidentifikasi inti persoalan, menginterpretasi fakta, dan menyampaikan kembali esensi masalah secara sederhana dan runtut.⁹⁴ Dengan demikian, penerapan sintaks PBL fase awal telah menciptakan kondisi belajar yang membantu siswa membangun pemahaman dasar sebelum melangkah ke proses penyelidikan yang lebih mendalam.

2. Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Aspek kedua kemampuan berpikir kritis menurut Robert H. Ennis adalah *basic support*, yaitu kemampuan menilai kredibilitas sumber dan mengolah hasil observasi secara logis.⁹⁵ Penerapan aspek ini terlihat pada fase menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru dan berbagi informasi. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, video edukatif, dan narasumber langsung, kemudian mendorong mereka menilai keandalan dan relevansi informasi tersebut.

⁹⁴ Ennis, “Critical Thinking Dispositions.”

⁹⁵ Ennis, “Critical Thinking Dispositions.”

Strategi ini sesuai dengan karakteristik PBL yang dikemukakan oleh Savyly, bahwa siswa berperan aktif memimpin penyelidikan mandiri dengan menghubungkan teori dan praktik untuk mengembangkan solusi yang relevan. Guru hanya berperan sebagai pembimbing, bukan sumber utama informasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan Ibrahim dalam jurnal karya Rezeki dan Rahyu yang menegaskan bahwa masalah yang baik dalam PBL bersifat menantang dan mendorong siswa berpikir ilmiah, sementara bimbingan guru diberikan secara bertahap hingga siswa mampu mandiri.⁹⁶

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mencatat hasil investigasi dalam bentuk tabel perbandingan, meskipun penilaian terhadap kredibilitas sumber masih jarang dilakukan. Kondisi ini menggambarkan proses berkembangnya kemampuan *basic support* (membangun keterampilan dasar) sebagaimana dijelaskan oleh Ennis, yaitu tahap ketika siswa mulai mengaitkan fakta, mempertimbangkan sumber, dan memberikan alasan yang hati-hati dalam membangun argumen.⁹⁷

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sering (skor 3) mencatat bukti secara sistematis, namun masih jarang (skor 2) menilai keandalan sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menumbuhkan kebiasaan analitis, meskipun literasi informasi perlu ditingkatkan. Temuan ini mendukung teori Hamidah yang menyatakan bahwa

⁹⁶ Rezeqi dan Rahayu, "Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika SMA/SMK."

⁹⁷ Ennis, "Critical Thinking Dispositions."

PBL bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses investigatif yang mendorong refleksi diri. Dengan dukungan fasilitas seperti laboratorium komputer, perpustakaan, dan akses internet, sekolah telah menciptakan ekosistem pembelajaran sesuai pandangan Sanjaya bahwa efektivitas PBL akan tercapai jika didukung persiapan guru dan sarana yang memadai.

Dengan demikian, penerapan fase PBL telah mendorong siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni membangun keterampilan dasar, meskipun kemampuan menilai sumber masih memerlukan pembimbingan lanjutan agar proses berpikir menjadi lebih objektif dan berbasis bukti yang sahih.

3. Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025

Aspek ketiga berpikir kritis menurut Ennis adalah *inference*, yaitu kemampuan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti dan melakukan pertimbangan logis.⁹⁸ Aspek ini muncul kuat pada fase menyajikan solusi dan merefleksi dalam model PBL. Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi, membandingkan berbagai pandangan, dan menyusun solusi logis sesuai prinsip syariah.

⁹⁸ Ennis, “Critical Thinking Dispositions.”

Strategi ini sesuai teori Hmelo dan Silver bahwa PBL mendorong siswa merefleksikan hasil pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan.⁹⁹ Proses refleksi tersebut membantu siswa menguji validitas argumen dan meninjau kembali solusi yang diajukan. Dalam penelitian ini, guru memberikan umpan balik konstruktif seperti “Apakah solusi ini sudah sesuai dengan prinsip keadilan Islam?” untuk memancing siswa berpikir lebih dalam.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi dengan menggabungkan data empiris dan prinsip agama. Misalnya, mereka menyatakan bahwa tambahan biaya dalam utang termasuk riba karena tidak sejalan dengan nilai keadilan. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa selalu (skor 4) dapat menjelaskan logika di balik kesimpulan yang mereka ambil. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir deduktif sebagaimana dijelaskan oleh Ennis dalam indikator *inference*.¹⁰⁰

Pendekatan ini memperkuat pandangan Savery bahwa PBL mengembangkan pemikiran ilmiah dan reflektif, di mana siswa menghubungkan teori akademis dengan praktik kehidupan nyata.¹⁰¹ Dengan dukungan visi sekolah dan kebijakan yang konsisten, PBL menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan penalaran logis dan sikap ilmiah siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Ariyani dan Kristin, PBL bukan hanya tentang

⁹⁹ Hmelo-Silver, “Problem-Based Learning.”

¹⁰⁰ Ennis, “Critical Thinking Dispositions.”

¹⁰¹ Savery, “Overview of Problem-Based Learning.”

menemukan jawaban, tetapi juga tentang membangun pemahaman baru melalui proses berpikir kritis dan ilmiah.¹⁰²

Dengan demikian, penerapan fase penyajian solusi dan refleksi dalam PBL telah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif secara seimbang yang merupakan indikator berpikir kritis *inference* (penarikan kesimpulan). Siswa tidak hanya mampu menyusun kesimpulan logis, tetapi juga mampu merefleksikan hasilnya berdasarkan nilai Islam dan pengalaman nyata yang mereka alami.



¹⁰²Ariyani dan Kristin, “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD.”

BAB V

PENUTUPAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai implementasi *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

- 1. Penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).**

Kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana meningkat karena guru melaksanakan dua fase awal PBL menyajikan masalah dan mendiskusikan masalah. Penyajian persoalan autentik tentang muamalah serta pertanyaan pemantik membuat siswa mampu memahami inti permasalahan dan menjelaskannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Siswa dapat aktif menuliskan ringkasan masalah secara runtut, sehingga penerapan PBL pada tahap awal terbukti membantu meningkatkan pemahaman dasar sebelum masuk ke proses penyelidikan lebih lanjut

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Penerapan Problem Based Learning mendorong berkembangnya keterampilan dasar berpikir kritis siswa (*basic support*).

Penerapan fase menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru dan berbagi informasi dalam model PBL telah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis *basic support* (keterampilan dasar), khususnya dalam mengumpulkan dan mengorganisasi informasi secara sistematis. Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu mencatat bukti dengan baik, kemampuan menilai kredibilitas sumber masih perlu diperkuat melalui pembimbingan bertahap. Dengan dukungan sarana belajar yang memadai, penerapan PBL pada aspek ini terbukti memberikan dasar yang penting bagi siswa untuk membangun argumen yang lebih objektif dan berbasis bukti yang sahih

3. Penerapan Problem Based Learning memperkuat kemampuan penarikan kesimpulan (*inference*) siswa.

Penerapan fase penyajian solusi dan refleksi dalam model PBL telah meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis *infernce* (penarikan kesimpulan). Melalui presentasi hasil diskusi dan evaluasi bersama, siswa mampu membandingkan berbagai pandangan, memilih solusi paling tepat, serta memberikan alasan yang selaras dengan prinsip syariah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan logika di balik kesimpulan yang mereka ambil secara konsisten, sehingga aspek *inference* kemampuan menyusun kesimpulan yang valid dan mempertimbangkannya secara kritis telah berkembang dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, saran-saran dapat disampaikan kepada berbagai pihak sebagai berikut. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus mengembangkan masalah-masalah autentik dan relevan dengan kehidupan siswa agar dapat memicu keterlibatan mereka secara lebih optimal. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan scaffolding yang lebih terstruktur, misalnya dengan menyediakan checklist kriteria sumber terpercaya atau contoh langsung dalam mengevaluasi sebuah artikel, guna membimbing siswa menilai kredibilitas sumber informasi secara mandiri.

Bagi sekolah, khususnya untuk kepala sekolah, waka kurikulum, dan pengelola perpustakaan, dianjurkan mengintegrasikan program literasi informasi secara terstruktur ke dalam kurikulum sekolah melalui kerja sama lintas bidang (PAI, TIK, perpustakaan), pelatihan rutin bagi guru terkait strategi mengajarkan literasi sumber dalam konteks PBL, serta penyediaan daftar rujukan terpilih untuk tiap tema pembelajaran. Optimalisasi pemanfaatan fasilitas perpustakaan dan laboratorium komputer juga perlu diprioritaskan agar siswa memiliki akses terhadap sumber yang lebih valid dan beragam saat melakukan investigasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi aspek berpikir kritis lain yang belum tergarap dalam penelitian ini, seperti *advanced clarification* atau *strategy and tactics*. Pendekatan penelitian yang berbeda, seperti *mixed-methods*, juga dapat diterapkan untuk mengukur dampak PBL

tidak hanya pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

Peneliti menyarankan agar pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan mempertimbangkan perluasan penerapan PBL dalam kurikulum nasional, beserta penyediaan sumber daya dan pelatihan guru. Jika dilaksanakan secara baik dan didukung secara berkelanjutan, PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta membentuk siswa yang mandiri, reflektif, dan adaptif di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Lutfi. "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga." IAIN Purwokerto, 2020.
- Aisyah. "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Idea Press, 2014.
- Ariyani, Bekti, dan Firosalia Kristin. "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 353–61. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.
- Asmara, Adi, dan Anisya Septiana. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Azka Pustaka, 2023.
- Chindy Putri Wahyuningtyas, Zahroh. "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Banyumas." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Costa, Arthur L., ed. *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking*. Vol. 1. Association for Supervision and Curriculum Development, 1991.
- Damayanti, Fita Dwi. "Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Teks Diskusi pada Peserta Didik Kelas 9 SMP N 3 Kendal Tahun Pelajaran 2022/2023." Universitas PGRI Semarang, 2023.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. PT. Karya Toga Putra, 2007.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability." *Informal Logic* 18, no. 2 (1996): 165–82. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Susiani. "Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 1, no. 2 (2017): 127–33. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>.
- Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.

- Inayati, Mahfida. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner." *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 144. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>.
- Istiqomah, Lilik. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 3 Banjar Agung." IAIN Metro, 2023.
- Kisandi, Permadinata. "Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023." UIN raden Mas Said, 2023.
- Lai, Emily R. "Critical Thinking: A Literature Review." *Pearson*, Juni 2011, 1–49.
- Musyawir, Sopian Ansori, Ulfah Irani, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Mifandi Mandiri Digital, 2022.
- Nafiaty, Dewi Amaliah. "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nur faddli, Muhammad. *PAI dan Budi Pekerti*. Intan Pariwara, 2023.
- Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2059%20Tahun%202014.pdf>.
- Pitriana, Ade. "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Lampung Timur." IAIN Metro, 2022.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 12. Lentera Hati, 2002.
- Redecker, Christine, Miriam Leis, Matthijs Leendertse, Yves Punie, dan Govert Gijsbers. *The Future of Learning: Preparing for Change*. Publications Office, 2011. <https://data.europa.eu/doi/10.2791/64117>.
- Rezeqi, Selly, dan Wardani Rahayu. "Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika SMA/SMK." *Jurnal Riset Pendidikan*

- Matematika Jakarta* 5, no. 2 (2023): 11–20.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i2.23082>.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Citapustaka media Perintis, 2016.
- Savery, John R. “Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions.” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>.
- Septiani, Dilla. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Ppkn Berbantuan Media Papan Kantong untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas IIIC SD Inpres Minasa Upa.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.
- Sihotang, Agustin Pratama, Deo Agung Haganta Barus, Eirene Dahlia Sidabutar, Nasywa Yasmin Purba, dan Abdinur Batubara. “Analisis Berita Hoax kepada Siswa terhadap Perilaku Bullying di Sekolah di SMP Nasrani 2 Medan.” *Garuda : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 66–77. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3127>.
- Sobry Sutikno, M. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistik, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016.
- Susanti, Mimah. “Penguatan Literasi Media Digital dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise* 2, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.31004/ijme.v2i2.37>.
- Syahid, Abdul, Dhea Nuraisyah, Widya Wulandari, dkk. “Mengungkap Hoaks: Memberdayakan Siswa SMP dengan Keterampilan Berpikir Kritis.” *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 129–37. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i2.2899>.
- Syamsidah, dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Deepublish Publisher, 2018.
- Tajkiyah, Hilda Farhatu. “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.” Universitas Pakuan, 2022.
- ‘Umar bin Katsir, Isma’il bin. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 4. Dar Thayyibah, 1999.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Wahyu Prayoga, Irvan. “Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang.” Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Windari, Catur Okti, dan Fitri April Yanti. "Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pesera didik." *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 9, no. 1 (2021): 61–70. <https://doi.org/10.23971/eds.v9i1.2716>.

Wuri Satwika, Yohana, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 7–12.



Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfian Ar Rasyid
NIM : 211101010008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara terulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 02 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,


Alfian Ar Rasyid
NIM.211101010008

Lampiran 2 : Matrik penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi	1. Model <i>Problem Based Learning</i>	1. Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	1. Pembelajaran pasti dimulai dengan pertanyaan 2. Pertanyaan relevan dengan realitas kehidupan siswa 3. Topik bahasan mata pelajaran seputar atau sesuai dengan pertanyaan 4. Memberdayakan siswa dengan rasa tanggung jawab secara lansung dan melakukan proses belajaranya secara mandiri 5. Bekerjasama dengan kelompok 6. Meminta siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari	1. Kepala Sekolah SMP Bustanul Makmur Banyuwangi 2. Waka Kurikulum SMP Bustanul Makmur Banyuwangi 3. Guru PAI kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Deskriptif 3. Lokasi Penelitian : SMP Bustanul Makmur Banyuwangi 4. Penentuan Informan : 5. Metode Pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Analisis Data : a. Kondensasi b. Penyajian data c. Kesimpulan	1. Bagaimana penerapan model <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8 SMP

		<p>2. Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran <i>problem based learning</i></p> <p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna 2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa 3. Meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa 4. Membantu siswa mentransfer pengetahuan siswa guna memahami masalah dalam kehidupan nyata 5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab bersama dalam bentuk produk 	<p>4. Siswa kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi</p>	<p>7. Keabsahan Data :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber 	<p>Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025?</p> <p>2. Bagaimana penerapan model <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>dalam pembelajaran yang dilakukan</p> <p>6. memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.</p> <p>7. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan penyesuaian dengan pengetahuan baru</p> <p>Kekurangan :</p> <p>1. Ketika siswa tidak tertarik atau tidak yakin bahwa masalah yang sedang dipelajari dapat</p>		Bustanul Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025? 3. Bagaimana penerapan model <i>problem based learning</i> dalam meningkatka n kemampuan berpikir kritis penarikan kesimpulan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti di kelas 8 SMP Bustanul
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>diselesaikan, mereka akan enggan untuk mencoba menyelesaikan masalah.</p> <p>2. Diperlukan waktu persiapan yang cukup untuk mencapai keberhasilan dan strategi pembelajaran melalui teknik pemecahan masalah.</p> <p>3. Sintaks <i>problem based</i> learning</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan Masalah 2. Mendiskusikan Masalah 3. Menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru 4. Berbagi informasi 5. Menyajikan solusi 6. Merefleksi <p>2. Pelajaran pendidikan agama islam dan</p> <p>1. Ruang lingkup materi pendidikan agama islam</p>			Makmur Banyuwangi tahun ajaran 2024/2025?
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	----------------------------------------------------

	budi pekerti	kelas 8 semester genap	<p>dan Rasul Allah Swt. pada era Digital)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bab 3 (Perilaku Toleran kepada Sesama Manusia) 4. Bab 4 (Menghindari Diri dari Riba dalam Jual Beli dan Uatang Piutang) 5. Bab 10 (meneladani Keberhasilan Ilmuwan Muslim pada Masa Daulah Abbasiyah) <p>3. Berfikir kritis siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator Berfikir Kritis 			
--	-----------------	------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

			lanjut (<i>advanced clarification</i>) 5. Mengelola strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)			
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Lampiran 3: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PBL

Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana indikator berpikir kritis siswa muncul dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik 1–4, dengan kategori: 1 = Tidak, 2 = Jarang, 3 = Sering, dan 4 = Selalu.

Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi

No	Tahapan PBL	Indikator Utama	Sub-Indikator	Skor	Kategori
1	Diskusi Kelompok	Penjelasan Sederhana	Siswa mengajukan pertanyaan klarifikasi (mengapa?, apa ide utama?)	3	Sering
			Siswa memberikan jawaban atau contoh sederhana untuk menjelaskan konsep	4	Selalu
2	Investigasi (Mandiri/Kelompok)	Membangun Keterampilan Dasar	Siswa mencari dan menilai kredibilitas sumber (buku, internet)	2	Jarang
			Siswa mencatat bukti atau data pendukung secara sistematis	3	Sering
3	Berbagi Informasi	Penarikan Kesimpulan	Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan data/diskusi	3	Sering

			Siswa menjelaskan logika pilihan solusi atau hipotesis	4	Selalu
--	--	--	--------------------------------------------------------	---	--------

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka sering mengajukan pertanyaan klarifikasi (skor 3) yang membantu memperjelas pemahaman materi, dan bahkan selalu mampu memberikan contoh sederhana untuk mengilustrasikan konsep (skor 4). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, siswa sudah terlibat aktif dan tidak ragu untuk mengekspresikan pemikirannya.

Pada tahap investigasi, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa masih jarang menilai kredibilitas sumber (skor 2). Kebanyakan dari mereka menggunakan sumber tanpa mempertimbangkan validitasnya. Namun, mereka sudah mulai sering mencatat bukti dan data secara sistematis (skor 3), walaupun belum sepenuhnya konsisten. Kondisi ini mengindikasikan perlunya dorongan lebih dari guru agar siswa terlatih untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Sementara itu, pada tahap berbagi informasi, siswa menunjukkan kemampuan yang sangat positif. Mereka sering menyusun kesimpulan berdasarkan data hasil diskusi (skor 3) dan bahkan selalu mampu menjelaskan logika di balik solusi yang mereka tawarkan (skor 4). Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah terbiasa untuk merangkai ide, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan argumen mereka secara logis.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memberikan gambaran bahwa penerapan model PBL berhasil menumbuhkan sikap berpikir kritis pada siswa. Walaupun masih ada kelemahan pada aspek menilai kredibilitas sumber, siswa sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam menjelaskan konsep, mencatat data, dan menarik kesimpulan. Dengan pendampingan yang konsisten, kemampuan berpikir kritis mereka diyakini akan terus berkembang.

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Subjek	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
Siswa (Ayoung Kaka Putra Pratama)	<p>(1)"Ceritakan kembali dengan kata Anda sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?"</p> <p>(2)"Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu Anda memahami masalah?"</p>	<p>(1) "Jadi ceritanya Rina kan mau jajan tapi duitnya abis, terus dia utang ke kantin lima ribu. Eh taunya besoknya disuruh bayar lima ribu lima ratus. Ya kan jadi nambah lima ratus. Menurut saya sih itu kayak semacam denda gitu, cuma karena telat sehari aja."</p> <p>(2) "Waktu diskusi, pertanyaan tentang itu riba atau bukan, bikin saya mikir panjang. Soalnya emang agak mirip-mirip sama yang pernah dijelasin guru agama."</p>
	<p>(1)"Sumber atau materi apa yang Anda andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana Anda memilihnya?"</p> <p>(2)"Bagaimana cara Anda mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"</p>	<p>(1) "Saya coba cari-cari lewat Google dikit, terus tanya juga ke kakak kelas yang pernah belajar ini. Paling enak tanya langsung ke guru supaya jelas dan nggak salah paham."</p> <p>(2) "Saya catat di buku kecil poin-poin pentingnya, terus coba bandingin kasusnya sama kasus lain yang mirip, kayak utang ke temen atau ke warung."</p>
	<p>(1) "Bagaimana Anda menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?"</p> <p>(2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"</p>	<p>(1) "Aku menarik kesimpulan dengan cara membandingkan penjelasan dari guru dengan contoh sehari-hari, seperti saat meminjamkan uang ke teman. Aku mencari pola: jika tambahan biaya tidak disertai jasa yang jelas, maka itu tidak adil."</p> <p>(2) "Aku cukup yakin dengan kesimpulan bahwa tambahan Rp 500 itu tidak adil. Soalnya, aku sudah bandingin dengan penjelasan guru dan juga</p>

1	2	3
		contoh lain kayak utang ke temen. Kalau tanpa ada kesepakatan awal, tambahan seperti itu memang termasuk riba. Yang bikin aku yakin lagi, ternyata teman-teman sekelompok juga pada sepakat seperti itu."
Siswa (Herlinda Putri Heriadi)	<p>(1) "Ceritakan kembali dengan kata Anda sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?"</p> <p>(2) "Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu Anda memahami masalah?"</p>	<p>(1) "Jadi di sekolah ada program nabung, bisa pilih bank biasa yang kasih bunga, atau bank syariah yang bagi hasil. Bunga itu udah pasti persentasenya, kalau bagi hasil itu tergantung bank lagi untung atau nggak."</p> <p>(2) "Pertanyaan yang ngebantu saya tuh waktu nanya 'kenapa bagi hasil bukan riba?'. Soalnya kan sama-sama dapet untung, tapi ternyata cara kerjanya beda."</p>
	<p>(1) "Sumber atau materi apa yang Anda andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana Anda memilihnya?"</p> <p>(2) "Bagaimana cara Anda mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"</p>	<p>(1) "Saya nonton video penjelasan singkat di TikTok sama YouTube, trus bacabaca website yang bahas ekonomi syariah dengan bahasa yang gampang."</p> <p>(2) "Saya bikin tabel sederhana di buku, nulis perbedaan bunga dan bagi hasil, plus minusnya gimana"</p>
	<p>(1) "Bagaimana Anda menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?"</p> <p>(2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"</p>	<p>(1) "saya menarik kesimpulan dengan cara lihat hasil diskusi kelompok. Kami pada sepakat bahwa sistem bagi hasil lebih transparan, jadi gue ambil poin itu dan dikuatkan lagi dengan penjelasan dari video yang saya tonton."</p> <p>(2) "Aku sangat yakin kalau bagi hasil lebih adil daripada bunga bank. Soalnya, aku sudah cari info dari beberapa sumber, termasuk video dan penjelasan</p>

1	2	3
		<p>guru, dan semuanya nyambung. Logikanya, kalau untung-rugi ditanggung bersama, pasti lebih fair. Apalagi ini sesuai sama prinsip Islam yang menghindari ketidakpastian dan kezaliman."</p>
Siswa (Istiqlal Syukri Ahmad)	<p>(1) "Ceritakan kembali dengan kata Anda sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?"</p> <p>(2) "Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu Anda memahami masalah?"</p>	<p>(1) "Budi mau beli sepeda enam ratus ribu, dicicil enam bulan. Tapi setiap bulan dikasih tambahan biaya administrasi sepuluh ribu. Jadi totalnya dia bayar lebih dari enam ratus ribu.</p> <p>(2) "Pertanyaan tentang biaya admin itu riba atau bukan tuh yang bikin saya penasaran. Soalnya kan kayak ada biaya tambahan yang nggak jelas."</p>
	<p>(1) "Sumber atau materi apa yang Anda andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana Anda memilihnya?"</p> <p>(2) "Bagaimana cara Anda mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"</p>	<p>(1) "Saya diskusi sama temen yang pernah beli motor cicilan, terus bandingin sama penjelasan dari guru tentang jual beli secara Islam."</p> <p>(2) "Aku mencatat informasi yang kudapat dengan membuat tabel perbandingan di buku tulis. Di kolom kiri kutulis skema cicilan yang ada, di kanan kutulis alternatif yang sesuai syariah. Jadi lebih jelas dan mudah dipahami."</p>
	<p>(1) "Bagaimana Anda menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?"</p> <p>(2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"</p>	<p>(1) "Cara saya narik kesimpulan ya dari ngitung total biayanya dulu. Setelah itu gue tanya ke ayah, 'Ini wajar atau nggak, sih?'. Dari situ saya bandingin, mana yang masuk akal sebagai biaya admin dan mana yang cuma kedok buat nambahin harga."</p> <p>(2) "Aku agak kurang yakin soal kesimpulan bahwa biaya</p>

1	2	3
		administrasi itu boleh kalau wajar. Soalnya, aku masih bingung membedakan mana biaya yang wajar dan mana yang cuma kedok. Tapi setelah diskusi dan dengar penjelasan guru, aku jadi lebih yakin bahwa selama biayanya jelas dan ada jasanya, itu boleh. Tapi tetap harus hati-hati."
Siswa (Ranaisya Cinta Putrinata)	<p>(1) "Ceritakan kembali dengan kata Anda sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?"</p> <p>(2) "Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu Anda memahami masalah?"</p>	<p>(1) "Jadi Andi pinjem buku, telat balikin seminggu, trus kena denda seribu per hari. Sebenarnya sih wajar-wajar aja, soalnya kan buat disiplin. Tapi saya penasaran, apa itu termasuk riba?"</p> <p>(2) "Waktu ditanya 'apa bedanya denda sama riba', gue jadi mikir. Soalnya kan sama-sama bayar lebih."</p>
	<p>(1) "Sumber atau materi apa yang Anda andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana Anda memilihnya?"</p> <p>(2) "Bagaimana cara Anda mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"</p>	<p>(1) "baca-baca artikel online yang bahas hukum denda dalam Islam, terus tanya ke guru agama pas jam istirahat."</p> <p>(2) "catet pendapat temen-temen satu kelompok, trus cari kesamaan pandangannya."</p>
	<p>(1) "Bagaimana Anda menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?"</p> <p>(2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"</p>	<p>(1) "narik kesimpulan dengan cara diskusi sama temen-temen. Kami debat kecil-kecilan, ada yang bilang ini demi kedisiplinan, ada yang bilang ini kayak denda. Akhirnya kita cari tau tujuannya dulu, baru bisa nemuin kesimpulannya."</p> <p>(2) "Aku cukup yakin bahwa denda perpustakaan itu boleh asal wajar dan tujuannya untuk mendisiplinkan. Soalnya, aku sudah tanya ke</p>

1	2	3
		<p>guru dan juga baca-baca aturan yang berlaku. Selain itu, ini juga masuk akal kalau nggak ada denda, orang bisa seenaknya telat balikin buku. Tapi kalau dendanya terlalu besar, ya nggak boleh juga."</p>
Siswa (Nayyara Yosabrina Hariyanto)	<p>(1) "Ceritakan kembali dengan kata Anda sendiri masalah yang guru sajikan di kelas. Apa poin terpenting yang Anda pahami?"</p> <p>(2) "Saat diskusi, pertanyaan apa yang paling membantu Anda memahami masalah?"</p>	<p>(1) "Sari beli pulsa kilat dua puluh ribu, tapi harus bayar dua puluh dua ribu. Katanya ada 'tambahan layanan kilat'. saya rada bingung, itu sebenarnya bunga atau emang biaya jasa?"</p> <p>(2) "Pertanyaan tentang bedanya biaya layanan sama bunga tuh yang ngebantu. Soalnya kan emang kadang kita bayar lebih buat sesuatu yang cepet."</p>
	<p>(1) "Sumber atau materi apa yang Anda andalkan untuk mencari jawaban? Bagaimana Anda memilihnya?"</p> <p>(2) "Bagaimana cara Anda mencatat atau mengorganisir informasi yang Anda dapatkan?"</p>	<p>(1) "Aku mencari informasi dengan bertanya langsung ke guru agama, juga membaca artikel online yang membahas jual beli pulsa dalam perspektif Islam. Aku juga tanya pendapat orang tua tentang hal ini."</p> <p>(2) "Aku mencatat informasi yang kudapat di buku khusus, kuberi judul 'Transaksi Halal'. Kutulis point-point penting dengan spidol warna-warni biar mudah diingat. Aku juga membuat rangkuman dengan kata-kataku sendiri."</p>
	<p>(1) "Bagaimana Anda menarik kesimpulan dari data atau diskusi teman?"</p> <p>(2) "Seberapa yakin kamu dengan kesimpulan yang kamu ambil? Apa yang membuatmu begitu yakin atau kurang yakin?"</p>	<p>(1)"Aku menarik kesimpulan dengan cara mengumpulkan semua informasi dari berbagai sumber, lalu membandingkan pendapat-pendapat yang ada. Aku perhatikan kesamaan dan perbedaan pandangan tentang biaya layanan kilat ini."</p>

1	2	3
		(2) "Aku yakin bahwa selisih Rp 2.000 itu boleh asal memang ada tambahan layanan dan disepakati dari awal. Soalnya, aku sudah bandingin dengan contoh lain kayak jasa antar atau cetak cepat. Kalau emang ada usaha lebih dari penjual, wajar aja ada biaya tambahan. Yang penting nggak disembunyiin dan disepakati kedua belah pihak."
Guru PAI dan Budi Pekerti	<p>(1) "Bagaimana Anda merancang pertanyaan klarifikasi untuk memancing pemahaman siswa?"</p> <p>(2) "Contohkan bagaimana Anda membimbing siswa memberi penjelasan sederhana atas masalah yang disajikan."</p>	<p>(1) Saya merancang pertanyaan klarifikasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan masalah sehari-hari yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam topik fikih muamalah, saya menggunakan contoh utang di kantin atau cicilan sepeda. Pertanyaan dirancang terbuka dan memancing siswa untuk menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri, seperti: <i>"Menurut kalian, apa yang terjadi jika utang tidak dibayar tepat waktu?"</i> atau <i>"Mengapa bagi hasil di bank syariah dianggap lebih adil?"</i></p> <p>(2) Saya meminta siswa untuk menceritakan kembali masalah dengan bahasa mereka sendiri terlebih dahulu. Misalnya, setelah menyajikan skenario utang di kantin, saya bertanya: <i>"Coba jelaskan lagi, apa yang dilakukan Rina dan apa konsekuensinya?"</i> Kemudian, saya membimbing mereka untuk menyederhanakan penjelasan dengan pertanyaan</p>

1	2	3
		panduan seperti: "Apa inti masalahnya?" atau "Mengapa hal ini bisa menjadi masalah?"
	<p>(1) "Apa strategi Anda dalam mengarahkan siswa memilih dan menilai sumber informasi?"</p> <p>(2) "Bagaimana Anda memfasilitasi pencatatan dan dokumentasi hasil investigasi siswa?"</p>	<p>(1) Saya mengarahkan siswa untuk memilih sumber informasi yang terpercaya, seperti guru, orang tua, artikel online yang jelas sumbernya, atau video edukasi dari channel yang kredibel. Saya juga mengajarkan cara menilai informasi dengan mempertanyakan: "Apakah sumber ini bisa dipercaya?" "Apakah informasinya sesuai dengan prinsip Islam?" dan "Apakah ada pendapat lain yang mendukung?"</p> <p>(2) Saya meminta siswa untuk mencatat informasi penting dalam buku catatan dengan sistematis, misalnya dengan membuat tabel perbandingan atau poin-poin ringkas. Saya juga mendorong penggunaan warna atau simbol untuk memudahkan pemahaman. Untuk dokumentasi, siswa didorong untuk menyimpan hasil diskusi atau rangkuman dalam bentuk tulisan tangan agar lebih terstruktur dan mudah diakses.</p>

1	2	3
		<p>seperti: "Apa persamaan dan perbedaan pendapat kalian?" atau "Bagaimana kalian menyimpulkan solusi terbaik?" membantu siswa menyusun kesimpulan yang logis.</p> <p>(2) Saya memberikan feedback dengan terlebih dahulu mengapresiasi usaha siswa, kemudian memberikan masukan konstruktif. Misalnya: "Kesimpulan kalian sudah baik, tetapi coba pertimbangkan juga sisi keadilan dalam masalah ini," atau "Solusi ini menarik, tapi apakah sudah sesuai dengan prinsip syariah?" Saya juga mendorong siswa untuk merevisi kesimpulan jika diperlukan berdasarkan feedback tersebut.</p>
Waka Kurikulum (Jamalludin M.Pd.)	<p>(1) "Bagaimana program PBL diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?"</p> <p>(2) "Dukungan apa yang disediakan untuk guru PAI dalam implementasi PBL?"</p>	<p>(1) "Program PBL kami masukkan langsung ke dalam perangkat ajar guru, jadi ketika menyusun RPP atau modul ajar sudah ada bagian pembelajaran berbasis masalah. Di kurikulum merdeka juga kami arahkan supaya materi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa belajar lewat masalah nyata, bukan hanya teori."</p> <p>(2) "Untuk guru PAI, kami berikan pelatihan, pendampingan, dan supervisi agar mereka lebih siap merancang PBL. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti masjid untuk kegiatan praktik keagamaan,</p>

1	2	3
		perpustakaan dan literasi sebagai sumber belajar, serta lab komputer untuk menunjang tugas berbasis teknologi.”
	<p>(1) "Bagaimana Anda memonitor pelaksanaan PBL di kelas?"</p> <p>(2) "Indikator apa yang Anda gunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?"</p>	<p>(1) “untuk memonitor pembelajaran dikelas, ada dibulan juli guru-guru menyerahkan perangkat, september oktober ada supervisi klinis dengan mengundang pengawas. Benar apa tidak yang diajukan pada modul pelajaran diawal sudah benar, kalaupun sudah benar apakah perlu revisi perbaikan-perbaikan.”</p> <p>(2) “Indikator yang kami gunakan untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain kemampuan mereka dalam memahami masalah, aktif bertanya dan berdiskusi, mampu memberi alasan atau argumen yang logis, kemudian menghasilkan solusi atau karya yang relevan dengan materi. Itu kami lihat dari proses di kelas, hasil diskusi, juga produk yang mereka buat.”</p>
	<p>(1) "Indikator konkret apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?"</p> <p>(2) "Berdasarkan temuan selama penerapan PBL, langkah apa yang akan</p>	<p>(1) “Kalau bicara indikator keberhasilan PBL di pelajaran PAI dan Budi Pekerti, kami melihat hal-hal yang nyata dan mudah diamati. Pertama, siswa mulai bisa memecahkan masalah yang diberikan bukan cuma menjawab, tapi lewat proses analisis dan mencari solusi</p>

1	2	3
	<p>diambil oleh tim kurikulum untuk mengonsolidasikan dan meningkatkan kualitas penerapan model ini ke depannya, baik untuk mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya?"</p>	<p>sendiri. Kedua, siswa mengaitkan masalah dengan pelajaran, misalnya ketika kasus fikih muncul mereka bisa hubungkan dengan materi yang relevan. Ketiga, diskusi kelompok aktif setiap anggota berdebat dan melawan gagasan sehingga melatih berpikir kritis. Keempat, ada produk nyata (laporan, presentasi, kajian) dan dokumentasi yang menandakan proses berpikirnya. Kelima, kami juga pakai observasi supervisi dan rubrik untuk melihat apakah indikator-indikator itu muncul di kelas. Semua hal ini kami cek waktu supervisi berkala dan lewat pengisian perangkat yang guru kumpulkan sebelum supervisi."</p> <p>(2) "Dari temuan waktu penerapan PBL, kita rencanakan beberapa aksi lanjutan. Pertama, kita cek dan perbaiki perangkat pembelajaran yang guru buat sebelum pembelajaran kami minta perangkat itu dikumpulkan agar sesuai konteks kehidupan siswa. Kedua, supervisi terjadwal: tiap semester kami lakukan supervisi (mis. 'super fisik klinis' yang biasa diadakan sekitar September Oktober) untuk cross-check pelaksanaan dan memberi masukan langsung. Ketiga, pelatihan dan coaching berkelanjutan supaya guru tidak merasa sendiri saat</p>

1	2	3
		<p>menyiapkan problem atau proyek. Keempat, bila ada metode yang kurang maksimal, kita evaluasi dan kombinasikan dengan metode lain agar tidak ada siswa yang terabaikan jangan paksa satu metode terus menerus. Kelima, kami pakai umpan balik siswa (ANBK / survei lingkungan belajar) dan hasil supervisi sebagai dasar revisi program sehingga skala penerapan bisa ditingkatkan secara bertahap.</p>
Kepala Sekolah (H. Imamuddin, M.Pd.I)	<p>(1) "Bagaimana visi sekolah mendukung pembelajaran berpikir kritis?"</p> <p>(2) "Keputusan apa yang Anda ambil untuk mendorong inovasi seperti PBL di sekolah?"</p>	<p>(1)"Visi sekolah kami adalah terwujudnya lulusan yang unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, tangguh dalam kepribadian, dan berwawasan kebangsaan. Visi tersebut dijabarkan dalam misi sekolah, salah satunya melalui penanaman 7 budi utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Nilai-nilai ini selalu kami gaungkan kepada siswa agar terbentuk kecerdasan emosional yang ditopang oleh kecerdasan spiritual. Dengan bekal kecerdasan emosional dan religius yang kuat, siswa akan memiliki landasan yang baik untuk berpikir kritis dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar kelas."</p> <p>(2)"Kalau untuk mendorong inovasi seperti PBL, di sekolah kami ada beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, kami mendorong</p>

1	2	3
		<p>guru-guru untuk membuat pembelajaran yang berbasis masalah, jadi anak-anak tidak hanya menerima materi, tapi juga belajar lewat praktik langsung dan kerja sama kelompok. Kedua, kami juga punya program literasi yang selalu digabungkan ke dalam setiap mata pelajaran, supaya anak-anak terbiasa membaca, menulis, dan menganalisis. Selain itu, guru-guru juga kami beri pelatihan secara rutin, agar mereka bisa lebih kreatif dalam mengajar dan terbuka dengan model-model pembelajaran baru. Harapannya, dengan program-program ini, anak-anak bisa lebih aktif, kritis, dan terbiasa menyelesaikan masalah lewat pengalaman nyata.”</p>
	<p>(1) "Apa fasilitas atau sumber daya yang disediakan untuk mendukung guru menjalankan PBL?"</p> <p>(2) "Pelatihan apa yang pernah diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam metode PBL?"</p>	<p>(1) “Kalau di sekolah, fasilitas untuk mendukung PBL sudah lumayan lengkap. Ada proyektor, internet, sama perpustakaan yang bisa dipakai anak-anak cari bahan. Masjid juga kami manfaatkan untuk kegiatan pengembangan agama Islam, jadi bukan cuma buat ibadah saja. Lalu ada juga lab komputer, biar anak-anak bisa belajar pakai teknologi saat kegiatan pembelajaran. Guru-guru pun sering kami ikutkan pelatihan, supaya mereka lebih siap”</p> <p>(2) “Biasanya IHT (In house training) minimal dalam satu tahun sekali, biasanya setelah terimaraport besoknya</p>

1	2	3
		langsung IHT, dan pastinya disitu guru guru diberikan materi tentang update dunia pendidikan. Dengan menghadirkan narasumber biasanya Dosen.
	<p>(1) "Dalam perspektif Bapak sebagai pemimpin sekolah, seperti apa visi keberlanjutan model PBL ini di SMP Bustanul Makmur? Faktor atau indikator apa yang paling krusial untuk memastikan model ini tidak hanya berjalan saat ini tetapi juga tertanam berkelanjutan dalam budaya pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang sarat nilai?"</p> <p>(2) "Bagaimana Anda merencanakan aksi lanjutan berdasarkan temuan penelitian ini?"</p>	<p>(1) "Kalau bicara keberlanjutan PBL atau <i>Problem Based Learning</i>, indikator yang menurut saya penting itu ada beberapa. Pertama, konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, jadi bukan cuma sekali dua kali, tapi sudah jadi kebiasaan di kelas. Kedua, keterlibatan siswa apakah mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Ketiga, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama, itu tandanya PBL benar-benar berjalan. Selain itu, dukungan dari sekolah juga penting, misalnya ada fasilitas, media belajar, dan pelatihan guru. Kalau semua itu terus terjaga, insyaAllah PBL bisa berkelanjutan di sekolah."</p> <p>(2) "Kalau melihat hasil penelitian ini, tentu kamijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan ke depan. Aksi lanjutannya antara lain dengan memperkuat peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah, memberikan pelatihan tambahan supaya mereka lebih siap, serta menyiapkan fasilitas yang mendukung. Kami juga akan mendorong agar praktik PBL tidak hanya</p>

1	2	3
		berhenti di beberapa kelas saja, tapi bisa diterapkan lebih merata. Dengan begitu, manfaatnya bisa dirasakan oleh semua siswa.”



Lampiran 5 : Modul ajar Kelas 8 Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA	
FASE D (KELAS VIII) SMP/MTs	
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	
BAB 4 : MENGHINDARKAN DIRI DARI RIBA DALAM JUAL BELI DAN UTANG PIUTANG	
INFORMASI UMUM	
I. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: MUHAMMAD NUR WAKHID, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG
Kelas / Kelas	: VIII (Delapan) - D
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Tahun Penyusunan	: 2025/2026
II. KOMPETENSI AWAL	
<p>Guru dapat menghubungkan materi muamalah, jual beli, hutang piutang, riba dengan kesearian peserta didik misalnya pentingnya mengembangkan sikap toleransi.</p> <p>Peserta didik dapat diminta untuk menceritakan peristiwa yang pernah dialami terkait muamalah, jual beli, hutang piutang, riba baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.</p>	
III. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bermalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global</p>	
IV. SARANA DAN PRASARANA	
<p>LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, kertas karton, spidol atau media lain yang tersedia</p>	
V. TARGET PESERTA DIDIK	
<p>Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</p>	
VI. MODEL PEMBELAJARAN	
<p><i>Blended learning</i> melalui model pembelajaran dengan menggunakan <i>Project Based Learning</i> (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis <i>Social Emotional Learning</i> (SEL).</p>	

KI

JEMBER

Q

KOMPONEN INTI

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

a. Pekan pertama:

Melalui metode Numbered Head Together, peserta didik mampu:

- Menjelaskan pengertian dan konsep jual beli, hutang piutang, dan riba menurut ketentuan fikih muamalah
- menjalankan dalam kehidupan sehari-hari

b. Pekan kedua:

Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik mampu:

- Menyelesaikan masalah-masalah jual beli, hutang piutang, dan riba di era modern sesuai dengan ketentuan fikih muamalah
- Terbiasa bersikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam bermuamalah

c. Pekan ketiga:

Melalui metode role playing, peserta didik mampu:

- Menyajikan praktik jual beli dan hutang piutang yang sesuai dengan ketentuan fikih muamalah
- Terbiasa bertanggung jawab dalam menjalankan amanah

d. Pekan keempat:

Melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik mampu:

- Menyajikan paparan tentang jual beli, hutang piutang, dan riba menurut ketentuan fikih muamalah
- Menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya

II. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Peserta didik mengamati dan mempelajari infografis.
- Peserta didik membaca pantun pemantik.
- Membaca rubrik Mari Bertafakur.

III. PERTANYAAN PEMANTIK

- Bagaimana caranya agar terhindar dari praktik riba dalam kegiatan jual beli barang dan pinjam meminjam uang?
- Apakah semua tambahan dalam transaksi utang piutang itu termasuk riba yang diharamkan atau bagaimana?
- Bagaimana cara Islam menanggulangi kerugian yang mungkin dialami oleh pemberi pinjaman?
- Apakah setiap riba dalam bentuk apapun pasti diharamkan secara mutlak?

KI

JEMBER

Q

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, pembacaan al-Qur'an surah/ayat pilihan, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan, dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup dan teknik penilaian.
- Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta peserta didik untuk mengamati Infografis. Infografis bab 9 menyajikan garis besar materi tentang menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya serta terhindar dari riba dalam jual beli dan utang piutang.
- Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami infografis.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca Pantun Pemantik. Pada Bab 9 Pantun Pemantik berisi Pantun Jenaka untuk mendukung pemahaman bermakna pada topik yang dibahas. Setelah membaca Pantun Pemantik, peserta didik dapat mengerjakan kegiatan Aktivitas 1 yaitu respon terhadap pantun.
- Setelah membaca Pantun Pemantik peserta didik diminta untuk membuat sebuah pantun nasihat untuk menghindari hutang atau riba.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca rubrik Mari bertaifikir yang berisi tentang kisah dua anak penjual tisu di atas jembatan penyebrangan Jl. Setia Budi Jakarta. Dua anak itu berusia sekitar delapan tahun.
- Setelah membaca rubrik Mari bertaifikir peserta didik merespon rubrik Mari Bertaifikir dengan melakukan kegiatan Aktivitas 2.
- Kemudian guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas. Kata kunci terdapat pada rubrik Titik Fokus.
- Guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan rubrik Talab Al-Ilmi. Metode yang diterapkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada Bab 9 disarankan menggunakan empat metode yang dibagi pada 4 pekan pertemuan yaitu:

a) Pertemuan pertama: Numbered Head Together

Aktivitas yang dilakukan yaitu:

- Membentuk kelompok, masing-masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik sesuai materi pembelajaran.
- Siswa bersama kelompoknya membahas dan menyatukan pendapatnya.
- Guru memanggil peserta didik nomor tertentu kemudian yang bersangkutan menjawab pertanyaan
- Guru meminta peserta didik lain untuk memberikan tanggapan.

b) Pertemuan kedua: metode pembelajaran berbasis masalah

Aktivitas yang dilakukan adalah:

- Mengorientasikan masalah yang terkait dengan kasus toleransi.
- Merumuskan jawaban atas permasalahan.

- Peserta didik mempresentasikan hasil pemecahan masalah
- Guru dan peserta didik mengevaluasi proses pemecahan masalah

c) Pertemuan ketiga: role playing

Aktivitas yang dilakukan:

- Guru menyampaikan materi pelajaran
- Membentuk kelompok bermain peran
- Bermain peran
- Peserta didik mengisi lembar observasi (lembar pengamatan)
- Mengadakan evaluasi dan penilaian

d) Pertemuan ketiga: model pembelajaran berbasis produk

Aktivitas yang dilakukan:

- Peserta didik membuat paparan tentang jual beli, hutang piutang, dan riba.
- Mempresentasikan hasil produk

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif assesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

V. ASESMEN

a. Penilaian sikap

Berbentuk penilaian diri yang dikemas dalam rubrik Diriku. Guru memperbanyak format penilaian diri yang terdapat di buku peserta didik sebanyak jumlah peserta didik kemudian meminta mereka untuk memberikan tanda centang (✓) di bawah gambar emotikon wajah sesuai keadaan sebenarnya.

Apabila peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan dapat ditindak lanjuti dengan melakukan pembinaan oleh guru, wali kelas dan atau guru BK.

b. Penilaian pengetahuan

Ditulis dalam rubrik Rajin Berlatih berisi 10 soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan 5 soal uraian. Soal tersedia di buku peserta didik

c. Penilaian keterampilan

Dimuat dalam rubrik Siap Berkreasi untuk menilai kompetensi peserta didik dalam kompetensi keterampilan.

Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:

- 1) Membuat paparan tentang jual beli, hutang piutang, dan riba menurut ketentuan fikih muamalah

Rubrik Penilaian Produk :

Nama Kelompok :

Anggota :
 Kelas :
 Nama Produk :

No	ASPEK	SKOR (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan					
	a) Persiapan					
	b) Jenis Produk					
2	Tahapan Proses Pembuatan					
	a) Persiapan Alat dan Bahan					
	b) Teknik Pengolahan					
	c) Kerjasama Kelompok					
3	Tahap Akhir					
	a) Bentuk Penayangan					
	b) Inovasi					
	c) Kreatifitas					
Total Skor						

Keterangan Penilaian:

Perencanaan:

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada musyawarah dan penentuan produk sesuai topik
- 2 = tidak baik, ada musyawarah dan tapi tidak ada penentuan produk sesuai topik
- 3 = cukup baik, ada musyawarah tapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk tapi tidak sesuai topik
- 4 = baik, ada musyawarah tapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk sesuai topik
- 5 = sangat baik, ada musyawarah diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan produk sesuai topik

Tahapan Proses Pembuatan

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada alat dan bahan, tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 2 = tidak baik, ada alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 3 = cukup baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan tidak ada kerjasama kelompok
- 4 = baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan ada kerjasama beberapa anggota kelompok
- 5 = sangat baik, ada alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pengolahan dan ada kerjasama kelompok

Tahap akhir

- 1 = sangat tidak baik, tidak ada produk
- 2 = tidak baik, ada produk tapi belum selesai

KI

JEMBER

Q

- 3 = cukup baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik tapi belum ada inovasi dan kreativitas
 4 = baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik ada kreativitas tapi belum ada inovasi.
 5 = sangat baik, ada produk bentuk penayangan proporsional sesuai topik ada kreativitas dan inovasi

Petunjuk Penskoran :

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

VI. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar selanjutnya dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi dengan membaca rubrik Selangkah Lebih Maju yang berjudul Kisah Abu Umamah Al-Bahili dan Doa Terhindar dari Hutang

Remedial

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Langkahnya guru menjelaskan kembali materi tentang muamalah, jual beli, hutang piutang, riba. Remedial dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

VII. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Aktivitas refleksi pada buku ini memuat tiga macam rubrik yaitu Inspirasiku, Aku Pelajar Pancasila dan Pojok Digital

Implementasi aktivitas refleksi sebagai berikut:

- Guru meminta peserta didik membaca kisah inspiratif dalam rubrik Inspirasiku.
- Guru meminta peserta didik menyimpulkan isi kisah inspiratif sebagai bentuk refleksi diri.
- Peserta didik untuk membaca rubrik Aku Pelajar Pancasila dan melakukan refleksi diri terkait dengan profil tersebut.
- Peserta didik dapat bermain game atau kuis dengan cara scan barcode yang ada di pojok digital yang berfungsi sebagai asosiasi dalam proses pembelajaran



LAMPIRAN- LAMPIRAN**LAMPIRAN I****LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)****Aktivitas 1**

Buatlah sebuah pantun nasehat untuk menghindari hutang atau riba

Aktivitas 2

Cerita ini dikutip dari akun callmebayu dalam situs komunitas daring Kaskus. Akun tersebut bercerita tentang pengalamannya menyaksikan dua anak penjual tisu di atas jembatan penyebrangan Jl. Setia Budi Jakarta. Dua anak itu berusia sekitar delapan tahun.

Diceritakan ada dua anak yang terlihat sedang menawarkan tisu ke seorang perempuan yang melewati jembatan penyebrangan. Satu bungkus tisu mereka jual dengan harga Rp. 2.500,-. Perempuan itu tampak menyodorkan selembar uang Rp. 10.000,- untuk membeli satu bungkus tisu. Dua anak itu sepertinya tidak memiliki uang kembalian. Mereka meminta agar dibayar dengan uang pas. Namun perempuan itu pun tidak memiliki uang pas seperti yang diminta.

Salah satu anak itu pun bertanya ke beberapa orang di sekitar mereka, ia mencari orang yang bisa menukar uang Rp.10.000 dengan pecahan. Belum sampai mendapatkan uang pecahan yang dicarinya, perempuan tadi bergegas pergi sambil mengatakan agar kembalinya diambil saja. Setelah beberapa langkah berlalu datang anak satunya sambil membawa uang Rp. 4000,- untuk diberikan kepada perempuan itu.

Perempuan itu sebenarnya bermaksud untuk tidak menerimanya, namun anak tadi memaksa agar ia menerima kembalinya. Anak itu juga menyampaikan sisanya akan dikembalikan kalau ia lewat tempat itu lagi. Perempuan itu pun terpaksa menerima kacanya karena si anak segera berlalu meninggalkan dirinya.

Adapun pecahan Rp. 4000,- tadi didapatkan dari seorang laki-laki yang kebetulan lewat di tempat itu. Laki-laki itu diminta menunggu sebentar karena anak satunya sedang menukarkan uang Rp.10.000 itu kepada tukang parkir di bawah jembatan. Sejenak kemudian anak itu pun kembali sambil mengembalikan uang Rp. 4000,- yang diterimanya dari laki-laki itu.

Sumber: Dikutip dari <https://www.kaskus.co.id/thread/5417dc30bccb17c15a8b456b/untuk-direnungkan-kisah-kejujuran-dua-bocah-penjual-tissue-di-pinggirjalan/3>

- Diskusikan cerita tersebut dengan teman satu kelompok kalian. Nilainilai apa saja yang dapat kalian temukan dari cerita tersebut?
- Bandingkan dengan kelompok lain, apakah mereka menyimpulkan nilai yang sama dengan kalian?

Aktivitas 3

- Di antara aktivitas jual beli, hutang piutang dan riba yang dibahas tersebut, adakah pengalaman berkesan yang pernah kalian alami? Apakah pengalaman itu sesuai dengan rukun dan syarat dalam fikih Islam?
- Ceritakan pengalamamu itu dengan teman satu kelompokmu. Pilihlah satu pengalaman yang paling menarik. Diskusikan pengalaman itu, apakah sudah sesuai dengan fikih muamalah?

Aktivitas 4

- Apakah kalian pernah melakukan transaksi jual beli online?

- Diskusikan secara berkelompok, apakah pengalaman transaksi jual beli online yang kalian alami sudah sesuai dengan rukun dan syarat dalam jual beli?

Aktivitas 5

- Apakah kalian punya toko atau warung langganan? Apa yang menjadi daya tarik kalian menjadikannya pelanggan setia di tempat itu? Apakah ada nilai kejujuran dan tanggung jawab yang menarik perhatian kalian?
- Berbagilah pengalaman dengan teman satu kelompokmu. Pilih satu pengalaman yang paling menginspirasi.

Aktivitas 6

Perhatikan kisah berikut ini! Diskusikan secara kelompok! Simpulan apa yang bisa kalian rumuskan?

Kisah Umar bin Khattab Gagal Berhutang

Suatu ketika, putra amir al-mu'minin Umar bin Khattab menangis tersedih-sedu. Ia bercerita bahwa teman-temannya selalu mengolok dirinya karena bajunya paling kumal. Sebagai seorang ayah, Umar memahami kesedihan anaknya. Namun Umar tidak berdaya karena gajinya sebagai amir al-mu'minin hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan primer.

Setelah berpikir lama, Umar memutuskan untuk meminjam uang kas negara. Umar pun menulis surat ke bendahara negara. Dia mengajukan pinjaman hutang empat dirham dengan potongan gaji sebagai jaminan.

Tak berselang lama Umar mendapat balasan dari bendahara, "Saya dapat meluluskan pinjaman Anda sebesar empat dirham, dengan memotong gaji Anda bulan depan sebagai jaminannya. Namun, apakah Anda dapat memastikan akan hidup sampai bulan depan?" demikian balasan bendahara.

Setelah membaca surat itu, Umar menggilir, matanya berkunang-kunang. Dia tersungkur bersujud selayak mengucap istighfar, memohon ampunan Allah Swt. Umar kemudian menulis surat kembali kepada bendaharanegara. Dia berterima kasih telah diingatkan serta membantalkan niatnya berutang.

Sesudah itu, Umar memanggil putranya dan berkata, "Wahai anakku, ayahmu tidak dapat memperhitungkan umurnya walaupun hanya sesaat. Ayahmu juga tidak ingin mewariskan utang kepadamu. Sudah terlalu banyak hal yang harus ayahmu pertanggungjawabkan ke hadapan Allah Swt di akhirat nanti. Karena itu, ayah membantalkan niat meminjam uang untuk membeli baju barumu. Jadi, besok pakailah bajumu yang biasa."

Sumber: Dikutip dari <https://republika.co.id/berita/q6s19u320/kisah-khalifahumar-bin-khattab-yang-gagal-berutang>

Aktivitas 7

1. Membantu kesulitan orang lain ikhlas karena Allah Swt
2. Jujur dan bertanggungjawab dalam berinteraksi sosial dengan sesama
3. Menolak praktik jual beli dan hutang piutang yang eksploratif terhadap masyarakat miskin
4. Toleran terhadap perbedaan hukum bunga bank dan menghargai perbedaan sikap masyarakat yang berbeda terhadap hukum bunga bank
5. Membantu teman yang membutuhkan bantuan
6. Membantu sesama secara kreatif
 - Bagaimana pendapat kalian tentang profil pelajar Pancasila tersebut?
 - Apakah kalian sudah sesuai dengan profil tersebut?

- Narasikan pendapat dan pandangan kalian di buku tulis masing-masing!

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

1. Allah Swt juga menciptakan manusia dengan potensi ketakwaan dan kejahatan. Selain memiliki kecenderungan untuk bertakwa, manusia juga berpotensi memiliki sifat tamak dan raksus yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu perlu ada ketentuan yang mengatur interaksi itu agar menghasilkan kemaslahatan bersama dan terhindar dari kejahatan terhadap sesama. Untuk tujuan ini Islam menetapkan syari'at yang mengatur interaksi antar sesama manusia yang diperinci oleh para ulama dalam fikih muamalah.
2. Di antara fikih muamalah itu adalah jual beli dan hutang piutang. Fikih muamalah menetapkan rukun dan syarat yang berkaitan dengan persoalan ini. Dengan penetapan rukun dan syarat transaksi jual beli dan hutang diharapkan berkeadilan dan menghasilkan kemaslahatan serta tidak merugikan dua belah pihak.
3. Ada perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang implementasi fikih muamalah di era modern, khususnya terkait dengan bunga bank. Belum ada kesepakatan ulama yang menghalalkan atau mengharamkan bunga bank. Ada yang melihatnya sebagai riba, ada pula yang tidak, serta ada yang memandangnya sebagai syubhat. Terhadap perbedaan seperti ini, kita harus mengedepankan toleransi dan sikap saling menghargai. Soal pendapat mana yang dipilih dikembalikan kepada kemandirian hati masing-masing.
4. Melalui fikih muamalah, Islam ingin menghadirkan praktik jual beli dan hutang piutang yang adil berdasarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan. Seorang yang dikenal jujur dan bertanggung jawab juga tidak akan kesulitan mengajukan pinjaman dana ke pihak lain, baik untuk tambahan modal usaha maupun kepentingan yang lain.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Muamalah	: Hubungan antar manusia, hubungan sosial, atau hablum minannas.
Jual beli	: Suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.
Hutang Piutang	: Uang yang dipinjamkan dari orang lain.
Riba	: Tambahan yang disyaratkan dan diterima pemberi pinjaman sebagai imbalan dari peminjam utang.

LAMPIRAN 4**DAFTAR PUSTAKA**

- Arjanggi dan Suprihatin. Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri. Makara-Sosial Humaniora, Vol.14, No,2, Desember 2010
- Benson Bobrick, 2012. *The Chalip's Splendor: Islam and The West in The Golden Age of Baghdad*, New York: Simon dan Schuster
- Dar al-'Ilm, 2011. *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta: Karya Media
- Daryanto, 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media
- Erwandi Tarmizi, 2005. *Rukun Iman, Rabwah: Bagian Terjemah Bidang Riset dan Kajian Ilmiyah* Universitas Islam Madinah
- Hamzah B. Uno, 2012. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iif Khoiri Ahmadi Sofan Amri, 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Putakarya
- Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, Medan; Media Persada 2014 Jakarta: PT Prestasi Putakarya, 2013
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Kamil
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Kamil
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an,2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 4*, Jakarta : Pustaka Kamil
- M. Abdul Wahab, 2018. *Berilmu Sebelum Berhutang*, Jakarta: Rumah Fikih Publishing
- Masdar Farid Mas'udi, 2013. *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Melvin L. Siberman. 2014. *Active Learning; 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moh Quratiq Shihab, 2000. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- Mu'ammal Hamidy, 2011. *Islam dalam Kehidupan Keseharian*, Surabaya: Hikmah Press
- Muhammad ibn Ṣalīḥ al-Ūṣaimīn, 2004. *Syarḥ al-arbaīī al-nawawiyyah*, Dar al-surayya
- Muhammad Muslih, 2019. *Jalan Menuju Kemerdekaan: Sejarah Pancasila*, Klaten: Cempaka Putih,
- Mukhlis M. Hanafi (ed.) 2014. *Asbabun-Nuzul*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY
- Nurcholis Madjid, 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Dian Rakyat, Jakarta
- Nurcholish Madjid, 2008. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Dian Rakyat
- Philip K. Hitti, 2002. *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present, revised 10th edition*, New York: Palgrave Macmillan
- Pusat Data dan Analisa Tempo, Ilmu dan Teknologi, 2019. *Penjelasan Lengkap Proses Membuat Hujan Buatan, Mahal atau Murah*, Jakarta: Tempo Publishing.
- Robert E. Slavin, 2010. *Cooperatif Learning*, Bandung : Nusa Media.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta. Index.
- Saminanto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Semarang*: RaSAIL Media Group
- Sofan Safari, Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.

KI

JEMBER

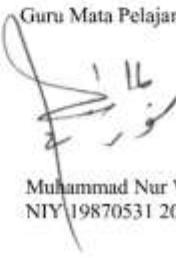
[Q]

- Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, 2010. Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 4, Jakarta: Darus Sunnah
- Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, 2005. Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Bamualim dan Geis Abd, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
- Trianto, 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____, 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.
- Zainal Aqib, 2013. Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif, Bandung: CV Rama Widya

Banyuwangi, 14 Juli 2025



Guru Mata Pelajaran


Muhammad Nur Wakhid, S.Pd.
NIY 19870531 201411 7 005

KI [Q
JEMBER

Lampiran 6 : Lembar kerja siswa

Lugas — Kelompok 1

1. Riba Kehabutan uang saku , dan bermutang Jujang di Kantin Rp.5000 , Pemilik Kantin mengizinkan dibayar belak tetapi dibayar Rp.5.500 !

1.) Apakah 500 termasuk riba ?

2.) Dijugomana seharus nya mereka membuat kerapoktan yang adil

3.) Apa konsekuensi nya jika hutang tidak lunas tepat waktu ?

1. Iya , karena terdapat tambahan Rp.500 yang awal nya hanya Rp.5.000 menjadi Rp. 5.500 , dan Termasuk riba naik karena ada penambahan nilai oleh orang yang sebagai ganti dari pemunduran waktu pembayaran. \hookrightarrow memberi utang kepada orang yang berutang

2.) Membuat perjanjian membayar tepat waktu tanpa adanya penambahan pembayaran.

3.) - Sulit mendapat pinjaman lagi
- Hilangnya kepercayaan orang lain
- Mendapat doli karena tidak menepati janji
- Dipandang buruk

Nama anggota ;
 Ayudung kaka putra P
 Nayif avie N
 Bunga Zerline A
 Nayyara Yolabrina H
 Zahira azalia F.

Nomor	Tanggal
<input type="checkbox"/> Soal 2. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> → Sekolah menawarkan tabungan di bank konvensional dan mendapat bunga 2%. Sedangkan di bank syariah mendapat nisbah / bagi hasil <input type="checkbox"/> 1.) Apa perbedaan antara bunga & nisbah? <input type="checkbox"/> 2.) Mengapa bagi hasil di bank syariah bukan riba? <input type="checkbox"/> 3.) Mana yang lebih sesuai dengan prinsip muamalah islam? <input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> ①. ➤ Bunga adalah imbalan tetap yg dibiarkan atas pinjaman atau simpanan. <input type="checkbox"/> ➤ Sedangkan nisbah adalah pembagian keuntungan berdasarkan proporsi yg disepakati antara bank & nasabah. <input checked="" type="checkbox"/> ➤ sumber : Bank Mega syariah <input type="checkbox"/> ②. Bagi hasil di bank syariah, tidak dianggap riba karena sistem ini tidak menetapkan imbal hasil tetap seperti bunga bunga melainkan pembagian keuntungan sesuai dengan proporsi yang disepakati sejak awal melalui akad (perjanjian). <input checked="" type="checkbox"/> ➤ sumber : prudential syariah <input type="checkbox"/> ③. yang lebih sesuai adalah Bank syariah, karna jika mendapat memakai bank konvensional terdapat bunga sebesar 2% . dan Bank Syariah memakai prinsip muamalah islam. <input type="checkbox"/> ➤ Sastia Zahira tolita <input type="checkbox"/> ➤ Digea Achfadan A. <input type="checkbox"/> ➤ Herdinia putri H. <input type="checkbox"/> ➤ Naecia ladiesya A. <input type="checkbox"/> ➤ Najwa Zahratul M.	

KI AUTIMATED SIDDIQ
JEMBER

PAP

Kak Alfian

No. Kamis – Jumat

Date 22 - 23 Mei 2025

Kelompok 3

- Chalusya Diana Putri Alfiani - Nathasya Vira Kumala P.
 - Istiqal Syukri Ahmad - Shinta Afrahana Balady

Soal:

- 1.) Hudi ingin membeli sepeda dengan harga 600rb dengan cicilan 6x tanpa DP, tapi disetiap bulan ditambah ^(biaya admin) 10rb . Apakah biaya administrasi termasuk riba ?
- 2.) Bagaimana Alternatif akad yang bisa dipakai agar bebas hukum riba ?
- 3.) Bagaimana menghitung total yang harus dibayar ?, apakah harus lebih besar dari 600rb ?

Jawab :

- 1.) Iya , karena termasuk riba nasiah . Riba nasiah itu sendiri terjadi karena adanya persyaratan penambahan nilai oleh orang yang memberi utang kepada orang yang berutang sebagai ganti dari penundaan / penangguhan waktu pembayaran.
- 2.) Akad rahn dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan diatas , pengertian dari akad rahn adalah sebuah perjanjian gadai yang dilakukan atas dasar hukum syariah meninggadaikan barang dapat menjadi salah satu upaya untuk membayar utang .
- 3.) Jika sepeda tersebut seharga 600rb 6x tanpa DP, maka dalam 1 bulan sekali Hudi harus membayar 100.000,00 & biaya admin 10.000,00 maka Hudi harus membayar 110.000,00 per bulan & jika 6x cicil maka total seluruh biaya adalah estimasi 30 lines (5mm spaced) 660.000,00 dengan kelebihan = 60.000,00 .

K

Q

JEMBER

No. _____
Date: _____

Th. 2023

Sari membeli pulsa ke warung dengan harga Rp 20.000 + tip

Sari membayar sebesar Rp 22.000 untuk biaya

Administrasi Pelayanan -

1. Apakah Rp 2.000 termasuk Riba ?
2. Apa perbedaan antara Bunga Pinjaman & Pelayanan ?
3. Bagaimana cara agar uang 2.000 tersebut tidak termasuk Riba ?

2. bunga pinjaman adalah biaya tambahan yg di - tetapkan pdg pinjaman yg disepakati sementara tidak termasuk Riba
layanan adalah biaya tambahan yg dibebankan pada transaksi dan tidak ber Sifat Riba
1. tidak termasuk riba karena riba adalah tambahan nilai yg diberikan sbg imbalan atas peminjaman uang/ aset & bukan bagian dari transaksi jual beli
3. Transaksi pulsa dapat dianggap sbg jual beli jasa, bukan jual beli uang dgn uang, jadi bukan riba. jual beli pulsa dianggap sah jika memenuhi tukun & syarat jual beli dalam islam & tidak bertentangan dgn syariat. serta dilakukan transaksi secara transparan dan tidak melukukan penipuan.

KI
KARIRIWIH D JEMBER
JEMBER

Date:

3). Manfaat : a). Peminjaman akan lebih berhati-hati dan lebih mengingat ketika meminjam buku ataupun dalam hal lainnya.

4) Resiko : a) Peminjaman tidak bisa / tidak diperbolehkan untuk meminjam buku selama batas waktu yang ditetapkan / ditentukan.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7: Foto-foto penelitian



Wawancara dengan Siswi kelas 8 SMP Bustanul Makmur



Wawancara dengan Guru PAI kelas 8 bapak Nur Wahid, S.Pd



Wawancara dengan Kepala SMP Bustanul Makmur Banyuwangi
Bapak H. Imamuddin, M.Pd.I



Kegiatan diskusi kelompok



Kegiatan siswa mencari referensi di Lap. Komputer



Kegiatan siswa berdiskusi dalam kelompok

KH. KHUSNUL QUDSI
JEMBER



Kegiatan siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok



Kegiatan siswa berdiskusi kelompok

Lampiran 8: Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 66136
 Website:[www.http://ftk.uinkhas-jember.ac.id](http://ftk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10524/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Bustanul Makmur Banyuwangi
 Jl. Watugajah 9, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	211101010008
Nama	:	ALFIAN AR RASYID
Semester	:	Semester delapan
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi." selama 40 (empat puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu H. Imamuddin, M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 17 Februari 2025

Dekan,

Nak. Dekan Bidang Akademik,



KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9 : Surat keterangan selesai penelitian



SMP BUSTANUL MAKMUR

Jln. Watugajah No. 09, Kaliputih, Genteng, Banyuwangi telp. 0333-843151
www.smpbustanulmakmur.sch.id / info@smpbustanulmakmur.sch.id
 NPSN: 20525617, NSS: 202052510189

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.7/ 004 /429.245.201200/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, menerangkan bahwa:

nama : **Alfian Ar Rasyid**

tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 02 Mei 2003

NIM : 211101010008

jenjang : Strata satu (S1)

perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

benar-benar telah melaksanakan penelitian di sekolah kami pada tanggal 21 - 28 Mei 2025 dalam bidang yang sesuai dengan judul penelitiannya yaitu: "**Pengaruh Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dikelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

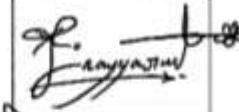
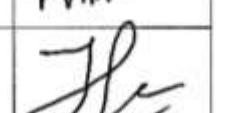
Banyuwangi, 27 Mei 2025



Lampiran 10 Jurnal Penelitian

JURNAL PENELITIAN
SMP BUSTANUL MAKMUR BANYUWANGI

NO.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1.	Jum'at, 14 Juni 2024	Silaturahmi dengan bapak kepala Bustanul Makmur Banyuwangi, yakni Bapak H. Imamuddin, M.Pd.I	
2.	Selasa, 18 Februari 2025	Menyerahkan surat izin penelitian kepada bapak kepala SMP Bustanul Makmur Banyuwangi, yakni Bapak H. Imamuddin, M.Pd.I	
3.	Rabu, 29 Februari 2025	Silaturahmi dengan Guru mata pelajaran PAI kelas 8, yakni Bapak Muhammad Nur Wakhid, S.Pd.	
4.	Rabu, 21 Mei 2025	Silaturahmi ke-2 dengan Guru mata pelajaran PAI kelas 8, yakni Bapak Muhammad Nur Wakhid, S.Pd.	
5.	Kamis, 22 Mei 2025	Observasi model pembelajaran <i>problem based learning</i> di kelas 8C	
6.	Jum'at, 23 Mei 2025	Observasi lanjutan model pembelajaran <i>problem based learning</i> di kelas 8C	
7.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan bapak kepala Bustanul Makmur Banyuwangi, yakni Bapak H. Imamuddin, M.Pd.I	
8.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan siswa kelas 8C, yakni Ayoung Kaka Putra Pratama	
9.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan siswa kelas 8C, yakni Istiqlal Syukri Ahmad	
10.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan siswa kelas 8C, yakni, Ranaisya Cinta Putrinata	
11.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan siswa kelas 8C, yakni, Herdia Putri Heriadi	

12.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan siswa kelas 8C, yakni, Nayyara Yosabrina Hariyanto	
13.	Selasa, 27 Mei 2025	Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas 8, yakni Bapak Muhammad Nur Wakhid, S.Pd.	
14.	Selasa, 27 Mei 2025	Meminta data-data dokumenter dan surat keterangan selesai penelitian di Tata Usaha Sekolah	
15.	Rabu, 28 Mei 2025	Wawancara dengan Wakil Kepala bagian Kurikulum, yakni bapak Jamalludin M.Pd.	

Peneliti



Alfian Ar Rasyid



Lampiran 11 Bio Data Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Alfian Ar Rasyid
NIM : 211101010008
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 02 Mei 2003
Alamat : Jl. Samirran No.18A, RT. 03/RW. 02, Dusun Kerajan 2, Desa Setail, Kecamatan Genteng, kabupaten Banyuwangi
No. HP : 085234728178
Email : alfianarrasyid2003@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD Muhammadiyah 6 Genteng
2. SMP Muhammadiyah 1 Genteng
3. MAN 2 Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER